

**PENGARUH METODE *OUTBOND* DAN MINAT BELAJAR  
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA  
(Eksperimen pada Siswa Kelas VIII MTsN Kebumen 2 dan  
MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen)**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Oleh:  
Sriwi Rahayu  
S840908117**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

PENGARUH METODE *OUTBOND* DAN MINAT BELAJAR  
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA  
(Eksperimen pada Siswa Kelas VIII MTsN Kebumen 2 dan  
MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen)

Disusun oleh:  
Sriwi Rahayu  
S840908117

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing			
Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. Budhi Setiawan, M.Pd. NIP 19610524 198901 1 001	_____	_____
Pembimbing II	Dr. Nugraheni Eko W, M.Hum NIP 19700716 200202 2 001	_____	_____

Mengetahui  
Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia,

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.  
NIP 19440315 197804 1 001

PENGARUH METODE *OUTBOND* DAN MINAT BELAJAR  
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA  
(Eksperimen pada Siswa Kelas VIII MTsN Kebumen 2 dan  
MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen)

Disusun oleh:  
Sriwi Rahayu  
S840908117

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.	_____	_____
Sekretaris	: Dr. Andayani, M.Pd	_____	_____
Anggota Penguji			
	1. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.	_____	_____
	2. Dr. Nugraheni Eko W.,M.Hum.	_____	_____

Mengetahui	Ketua Program Studi
Direktur PPS UNS,	Pendidikan Bahasa Indonesia,

Prof. Drs. Suranto Tjiptowibisono, M.Sc.,Ph.D. NIP 19570820 198503 1 004	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 19440315 197804 1 001
---	--

## PERNYATAAN

Nama : Sriwi Rahayu

NIM : S840908117

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul *Pengaruh Metode Outbond dan Minat Belajar terhadap Keterampilan Berbicara Siswa (Eksperimen pada Siswa Kelas VIII MTsN Kebumen 2 dan MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen)* adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Kebumen, Januari 2010

Yang membuat pernyataan,

Sriwi Rahayu

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. dr. Much Syamsulhadi, Sp.K.J./ (K), Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kesempatan kepada peneliti mengikuti studi lanjut di S2 ini;
2. Drs. Suranto Tjiptowibisono, M.Sc.,Ph.D. Direktur PPs UNS yang telah memberikan izin penelitian ini;
3. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. , Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberi dorongan agar segera menyelesaikan laporan tesis ini;
4. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd., Pembimbing I dan Dr. Nugraheni Eko Wardhani, M.Hum, Pembimbing II tesis ini yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan sehingga tesis ini dapat diselesaikan;
5. Tim penguji tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah banyak memberi masukan berharga demi kesempurnaan tulisan ini;
6. Kepala MTsN Kebumen 2, H.M. Alim Qodar, dan Kepala M.Ts. Negeri Triwarno Kutowinangun Kebumen, H. Cholilurrochman, M.Ag. yang telah

memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinnya;

7. Guru Bahasa Indonesia MTsN Kebumen 2, Puji Rohyati, dan Guru Bahasa Indonesia MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen, Sri Nuryati yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian, terutama dalam hal pelaksanaan mengajar sesuai dengan perlakuan yang ditentukan;
8. Kedua orang tua peneliti yang telah memberi doa restu demi kelancaran studi lanjut yang dijalaninya;
9. Secara pribadi, terima kasih yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada suami tercinta Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd. serta anaknda Aulia Robbani dan Baharuddin Robbani yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga tesis ini selesai. Tanpa semangat dan motivasi mereka, tesis ini tidak akan terselesaikan.

Akhirnya, peneliti hanya dapat berdoa semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua pihak tersebut di atas, dan mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Kebumen, Januari 2010

S.R.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xvi
ABSTRACT .....	xvii
BAB I     PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
1. Manfaat Teoretis .....	3
2. Manfaat Praktis .....	4
BAB II     KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	5
A. Kajian Teori .....	5
1. Keterampilan Berbicara.....	5
a. Pengertian Berbicara.....	5
b. Berbicara dalam pembelajaran di kelas VIII	9
c. Jenis-jenis Berbicara.....	17
d. Aspek Berbicara.....	25
2. Metode Pembelajaran.....	28
a. Metode <i>Outbond</i> .....	31

	Halaman
1) Hakikat <i>Outbond</i> .....	32
2) Perkembangan Metode <i>Outbond</i> .....	35
3) Manfaat <i>Outbond</i> .....	39
4) Teori Merancang <i>Games</i> .....	42
b. Metode Konvensional.....	45
3. Minat Belajar.....	49
a. Pengertian Minat.....	49
b. Aspek Minat.....	54
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat.....	56
d. Hakikat Minat Belajar.....	58
B. Penelitian yang Relevan .....	59
C. Kerangka Berpikir .....	60
1. Pengaruh Metode <i>Outbond</i> terhadap Keterampilan Berbicara.....	60
2. Pengaruh Minat Belajar terhadap Keterampilan Berbicara.....	61
3. Interaksi antara Metode <i>Outbond</i> dan Minat Belajar terhadap Keterampilan Berbicara .....	61
D. Hipotesis Penelitian. ....	62
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
B. Metode Penelitian .....	65
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	65
1. Variabel Penelitian .....	65
2. Definisi Operasional.....	66
a. Keterampilan Berbicara.....	66
b. Minat Belajar.....	66
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	66
E. Pelaksanaan Eksperimen.....	67



	F. Teknik Pengumpulan Data.....	68
		Halaman
	G . Instrumen Penelitian.....	68
	H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian dan Hasilnya.....	69
	1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	69
	2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	71
	I. Teknik Analisis Data.....	72
	1. Analisis Data Secara Deskriptif.....	72
	2. Uji Persyaratan.....	72
	3. Analisis Data Secara Inferensial.....	72
	J. Hipotesis Statistik .....	73
BAB IV	HASIL PENELITIAN .....	74
	A. Deskripsi Data .....	74
	1. Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode <i>Outbond</i> (A1).....	74
	2. Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional (A2).....	76
	3. Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (B1).....	77
	4. Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (B2).....	78
	5. Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode <i>Outbond</i> bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A1B1).....	80
	6. Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode <i>Outbond</i> bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A1B2).....	81
	7. Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A2B1).....	82
	8. Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan	

	Metode Konvensional bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A2B2).....	84
		Halaman
	B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	85
	1. Uji Normalitas Data.....	87
	2. Uji Homogenitas Varians.....	90
	C. Pengujian Hipotesis.....	91
	1. Perbedaan Keterampilan Berbicara antara Siswa yang Diajar dengan Metode <i>Outbond</i> dan Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional.....	92
	2. Perbedaan Keterampilan Berbicara antara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi dan Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah.....	92
	3. Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Minat Belajar dalam Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa.....	93
	D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
	E. Keterbatasan Penelitian.....	106
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....	108
	A. Simpulan.....	108
	B. Implikasi .....	109
	C. Saran .....	114
	DAFTAR PUSTAKA .....	116
	LAMPIRAN .....	119

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Berbicara untuk Siswa Kelas VIII SMP.....	10
2	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	64
3	Penetapan Perlakuan Tiap Kelompok Eksperimen.....	67
4	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode <i>Outbond</i> (A-1).....	75
5	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional (A-2).....	76
6	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (B-1).....	78
7	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (B-2).....	79
8	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode <i>Outbond</i> bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A1B1).....	80
9	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode <i>Outbond</i> bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A1B2).....	82
10	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A2B1).....	83
11	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A2B2).....	85

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Proses Komunikasi.....	24
2	Posisi Metode Pembelajaran.....	29
3	Alur Berpikir.....	62
4	Desain Faktorial 2x2 .....	65
5	Rancangan Analisis Data Model Faktorial 2x2.....	73
6	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diberi Pelajaran dengan Metode <i>Outbond</i> (A-1).....	75
7	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional (A-2).....	77
8	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (B-1).....	78
9	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (B-2).....	79
10	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode <i>Outbond</i> bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A1B1).....	81
11	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode <i>Outbond</i> bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A1B2).....	82
12	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A2B1).....	84
13	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A2B2).....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran	1A. Format Penilaian Keterampilan Berbicara .....	120
	1B. Tes Keterampilan Berbicara.....	121
Lampiran	2A. Kisi-kisi Angket Minat Belajar Siswa.....	122
Lampiran	2B. Angket Minat Belajar Siswa.....	124
Lampiran	3. Hasil Analisis Reliabilitas Ratings untuk Tes Keterampilan Berbicara .....	128
Lampiran	4A. Hasil Analisis Validitas Butir Pernyataan Angket Minat Belajar.....	130
Lampiran	4B. Hasil Analisis Reliabilitas Angket Minat Belajar.....	137
Lampiran	5. Data Induk Penelitian .....	141
Lampiran	6A. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Diajar dengan Metode <i>Outbond</i> (A-1).....	142
Lampiran	6B. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional (A-2).....	144
Lampiran	6C. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (B-1) .....	146
Lampiran	6D. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (B-2) .....	148
Lampiran	6E. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Diajar dengan Metode <i>Outbond</i> bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A1-B1).....	150
Lampiran	6F. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Diajar dengan Metode Kontekstual bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A1-B2).....	151
Lampiran	6G. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Memiliki Minat	

	Belajar Tinggi (A2-B1).....	152
		Halaman
Lampiran	6H. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A2-B2).....	153
Lampiran	7. Hasil Uji Homogenitas Varians .....	154
Lampiran	8. Tabel Kerja untuk Analisis Data Penelitian dengan Teknik Statistik Anava Dua Jalur.....	156
Lampiran	9. Hasil Analisis Data Deskriptif yang Telah Dimasukkan dalam Desain Faktorial 2x2.....	158
Lampiran	10. Hasil Analisis Data Penelitian dengan Teknik Statistik ANAVA (Analisis Varians) Dua Jalan.....	159
Lampiran	11A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara dengan Metode <i>Outbond</i> .....	167
	11B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara dengan Metode Konvensional.....	180

## ABSTRAK

Sriwi Rahayu. S840908117. 2010. *Pengaruh Metode Outbond dan Minat Belajar terhadap Keterampilan Berbicara Siswa (Eksperimen pada Siswa Kelas VIII MTsN Kebumen 2 dan MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen)*. Tesis: Program Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) ada tidaknya perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional; (2) ada tidaknya perbedaan keterampilan berbicara antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah; dan (3) terdapat tidaknya interaksi antara metode *outbond* dan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Populasi penelitian ini adalah siswa MTsN Kebumen 2 dan MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen; sedangkan sampel penelitian diambil siswa kelas VIII sebanyak 80 siswa, yang dirinci 40 siswa untuk kelas eksperimen diambil dari MTsN Kebumen 2, dan 40 siswa yang lain untuk kelas kontrol atau pembandingan diambil dari MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen. Sampel tersebut diambil dengan teknik *two stage random sampling*. Teknik pengumpulan data keterampilan berbicara digunakan tes berbicara, dan data minat belajar digunakan angket. Teknik analisis data menggunakan Analisis Varian Dua Jalur.

Hasil penelitian adalah (1) ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Hal ini terlihat pada perolehan hasil  $F_h$  sebesar 63,16 >  $F_t$  sebesar 3,97 pada taraf  $\alpha = 0,05$  dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76; (2) ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Hal ini terlihat pada perolehan hasil  $F_h$  sebesar 95,85 >  $F_t$  sebesar 3,97 pada taraf  $\alpha = 0,05$  dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76; dan (3) terdapat interaksi yang signifikan antara metode *outbond* dan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat pada perolehan hasil  $F_h$  sebesar 20,72 >  $F_t$  sebesar 3,97 pada taraf  $\alpha = 0,05$  dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbicara sangat diperlukan oleh peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara. Keterampilan berbicara mendorong siswa mampu menyampaikan ide atau informasi dengan baik dan benar. Peserta didik yang terampil berbicara diharapkan membentuk masyarakat yang pandai, kritis dan santun dalam menyampaikan pemikiran-pemikiran yang berharga untuk bangsa dan negara.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara lisan (Silabus Bahasa Indonesia untuk kelas VIII 2006). Siswa terampil berbicara dengan kalimat efektif, menjunjung etika dan mudah dipahami untuk berbagai keperluan antara lain wawancara, menyampaikan laporan, bermain peran. Hal ini, siswa diharapkan mampu bertanya atau meminta dengan keruntutan berbicara secara logis.

Pencapaian tujuan pembelajaran keterampilan berbicara belum memuaskan. Kenyataannya siswa mengalami kesulitan berbicara dalam situasi resmi. Saat berbicara di depan kelas, siswa terlihat gugup, tidak ada atau kurang kontak mata dengan audiens, lafal kurang jelas, intonasi monoton, bahasa kurang komunikatif, dan sebagainya. Nilai rapor siswa khususnya aspek berbicara rendah.

Ketidakberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dikarenakan pembelajaran yang kurang tepat. Selama ini pembelajaran keterampilan berbicara masih didominasi teori-teori atau pengetahuan berbicara. Misalnya belajar



wawancara, materi yang dominan pengetahuan bagaimana langkah-langkah wawancara, menganalisis teks wawancara yang sudah ada dalam buku paket dan sebagainya.

Outbund salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu menimbulkan suasana yang menyenangkan dari pada pembelajaran di kelas. Penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan. Siswa diajak untuk membebaskan diri dari paradigma lama, lepas dari batasan ruang dan formalitas yang sering menghambat keberanian, kreatifitas, dan menutup jalan untuk membuka diri seluas-luasnya bagi suatu perubahan positif (Lengkong dan Nugroho, 2008:7).

Djamaluddin Ancok (2007:4) berpendapat metode outbound menggunakan pendekatan belajar melalui pengalaman (*Experiential Learning*). Oleh karena itu, adanya pengalaman langsung terhadap sebuah fenomena, orang dengan mudah menangkap esensi pengalaman itu.

Rendahnya minat berbicara siswa juga dapat mempengaruhi ketidakberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara. Siswa yang memiliki minat rendah dalam pembelajaran berbicara, tentu sangat pasif mengikuti proses belajar. Namun, apakah pembelajaran outbound dan minat belajar mempengaruhi ketrampilan berbicara siswa? Untuk memperoleh jawaban itulah maka perlu dilaksanakan penelitian ini.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah ada perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *outbound* dan yang diajar dengan metode konvensional ?

2. Apakah ada perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan yang memiliki minat belajar rendah?
3. Adakah interaksi antara metode *outbound* dan minat belajar terhadap keterampilan berbicara siswa ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang :

1. perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *outbound* dan yang diajar dengan menggunakan metode konvensional;
2. perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah, dan
3. interaksi antara metode *outbound* dan minat belajar terhadap keterampilan berbicara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara teoretis maupun praktis oleh pihak-pihak terkait. Secara rinci manfaat tersebut diuraikan berikut.

#### **1. Secara teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah teoretis yang terkait dengan keterampilan berbicara, metode *outbound* , metode konvensional, dan minat belajar siswa.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi Siswa

Penelitian ini berguna untuk mengetahui kompetensi mereka dalam hal keterampilan berbicara dan minat belajar berbicara. Selain itu dengan eksperimen ini, penggunaan metode outbound mendorong kreatifitas siswa untuk lebih ekspresif, komunikatif dalam berbicara.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini berguna mengenal bagaimana menggunakan metode outbound untuk ketrampilan berbicara. Salah satu bentuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **A. Kajian Teori**

**Pada Bab II ini dideskripsikan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian yang diteliti, yaitu (1) teori yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, (2) teori yang berkenaan dengan metode pembelajaran, di dalamnya akan diuraikan metode outbond dan metode konvensional, dan (3) teori yang berhubungan dengan minat belajar.**

##### **1. Keterampilan Berbicara**

Pada bagian ini secara berturut-turut diuraikan konsep/teori yang berhubungan dengan keterampilan berbicara. Konsep/teori yang akan dideskripsikan tersebut meliputi (1) pengertian berbicara, (2) pembelajaran berbicara pada kelas VIII, (3) jenis berbicara, dan (4) aspek berbicara.

##### **a. Pengertian Berbicara**

Berbicara merupakan bentuk komunikasi antar persona yang paling unik, paling tua dan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Paling unik karena menyangkut masalah yang sangat kompleks ( Sujanto, 1988: 189), mulai dari alat ucap, kemampuan mengucapkan, merangkai kata untuk menyampaikan maksud, berusaha mengerti dan dipahami teman bicara. Paling tua sudah tidak perlu diragukan lagi, manusia dicipta dengan karunia kemampuan berbicara secara fisik.

Berbicara sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagian besar komunikasi dilakukan orang dengan berbicara. Secara pribadi maupun sosial keterampilan berbicara akan berpengaruh pada keberhasilan segala aspek kehidupan.

Salah satu aspek dalam kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan dalam proses belajar mengajar menggunakan metode apapun perlu keterampilan berbicara. Penggunaan metode ceramah, siswa dituntut pandai bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Metode diskusi, siswa harus mampu menyampaikan pikiran, gagasan atau menyanggah pendapat. Sesuai dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1986: 15) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Pada saat berbicara artikulasi harus jelas, artikulasi yang tidak jelas dapat menyebabkan ketidakjelasan makna kata yang diucapkan. Siswa perlu dilatih mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas. Pentingnya pelatihan ketrampilan mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas, karena hal ini mempengaruhi tingkat keberhasilan keterampilan berbicara. Pendapat lebih luas disampaikan oleh Maidar G. Arsjad (1988: 17) yang menyatakan keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (juncture). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Berbicara tanpa tatap muka dapat menggunakan media seperti airpon, telepon, televisi, tele conference, radio. Penggunaan airpon dan telepon pembicaraan berlangsung dua arah. Sedangkan media televisi dan radio, tape recorder searah. Pembicaraan searah, dua arah, ataupun multi arah, pembicara berhadapan dengan pendengar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rustica,2005: 18) bahwa berbicara adalah setengah dari sebuah dialog, yang setengah lagi adalah pendengar. Pendapat Rustica didukung oleh Deddy Mulyana (2005: 61), Dedy mengkategorikan definisi-definisi tentang berbicara dalam tiga konseptual yaitu: komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, komunikasi sebagai transaksi.

Berbicara sebagai tindakan satu arah. Suatu pemahaman berbicara sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, radio, atau televisi. Pemahaman berbicara sebagai proses searah sebenarnya kurang sesuai bila diterapkan pada berbicara tatap muka. Namun tidak terlalu keliru bila diterapkan pada pidato yang tidak melibatkan tanya jawab. Pemahaman berbicara dalam konsep ini, sebagai definisi berorientasi-sumber. Definisi seperti ini mengisyaratkan berbicara semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Dalam konteks ini, berbicara dianggap suatu tindakan yang disengaja untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuk untuk melakukan sesuatu.

Berbicara sebagai interaksi. Pandangan ini menyetarakan berbicara dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang

menyampaikan pesan verbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

Berbicara sebagai transaksi. Pandangan ini menyatakan bahwa berbicara adalah proses yang dinamis yang secara sinambungan mengubah pihak-pihak yang berbicara. Berdasarkan pandangan ini, maka orang-orang yang berbicara dianggap sebagai pembicara yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap saat mereka bertukar pesan verbal.

Dengan demikian setiap berbicara, sang pembicara mempunyai tujuan yang hendak disampaikan pada pendengar. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris *communication*), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward (1998:16) mengenai komunikasi manusia, yaitu: *Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another*. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang

merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Rachmadi (1994: 65) mengatakan bahwa komunikasi itu merupakan proses penyampaian atau pengiriman pesan dari sumber kepada satu atau lebih penerima dengan maksud untuk mengubah perilaku dan sikap penerima pesan. Tujuan proses komunikasi menurut Didit Darmawan (2006: 2) sebagai berikut, (a) Menciptakan pengertian yang sama terhadap setiap pesan dan lambang yang disampaikan. (b) Merangsang pemikiran pihak penerima untuk memikirkan pesan dan rangsangan yang ia terima. (c) Melakukan suatu tindakan yang selaras dengan pesan yang diterima sebagaimana diharapkan dengan adanya penyampaian pesan tersebut, yaitu untuk melakukan sesuatu.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu : (1) Memberitahukan, melaporkan (*to inform*), (2) Menjamu, menghibur (*to entertain*), (3) Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*). Gabungan dari maksud- maksud itupun mungkin terjadi (Henry Guntur Tarigan, 1986:16).

#### **b. Berbicara dalam pembelajaran di kelas VIII**

Tujuan keterampilan berbicara sebagaimana tercantum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan silabus Bahasa Indonesia untuk kelas VIII MTs / SMP semester gasal, seperti tampak pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Berbicara untuk Siswa Kelas VIII SMP



No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
1	Mengungkap berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu bertanya dengan artikulasi yang jelas.</li> <li>• Mampu mengenal teman dengan cara bertanya.</li> <li>• Mampu bertanya dengan kalimat -kalimat sistimatis untuk menemukan sesuatu.</li> <li>• Mampu melakukan wawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mendiskripsikan apa yang dilihat, rasa, didengar secara lisan.</li> <li>• Mampu menceritakan objek yang pernah dilihat/ dikunjungi berdasarkan pola urutan waktu, ruang, atau, topik.</li> <li>• Mampu menyampaikan laporan secara lisan</li> </ul>
2	Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mapu mengekspresikan berbagai perasaan dengan kalimat secara lisan.</li> <li>• Mampu memerankan tokoh sesuai karakter yang dituntut dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis oleh siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu berdialog secara spontan dengan tema tertentu.</li> <li>• Mampu memerankan karakter tokoh idola atau khayalan.</li> <li>• Mampu berimprovisasi berdasarkan kerangka naskah</li> </ul>

Kurikulum nasional untu pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

ialah peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tulis.

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Si pembicara berudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

*“Learners need to know how speakers differ from one another and how particular circumstances call for different forms of speech. They can learn how speaking styles affect listeners. Thus, the rate at which they speak, the volume and the precision of pronunciation may differ substantially from one situation to another.”* (By Trudy Wallace, Winifred E. Stariha and Herbert J. Walberg, 2008)

Siswa harus tahu bagaimana pembicara berbeda satu dengan yang lain dan bagaimana keadaan tertentu dimaknai dalam jenis berbicara/pidato. Mereka dapat belajar bagaimana gaya berbicara kelancaran, intonasi, artikulasi mempengaruhi pendengar. Hal ini (gaya) , menjadi pertimbangan bagi pembicara agar tujuannya tercapai.

Agar pembicaraan itu mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini bermakna bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang

efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Berbicara mengenai kemampuan menangkap informasi berarti kita berbicara pula mengenai aktivitas menyimak. Tentu hal tersebut berkenaan dengan kegiatan menyimak tepat guna dan menyimak efektif. Oleh karena itu, para siswa perlu dilatih sejak dini mengenai upaya menyimak tepat guna dan efektif agar kemampuan berbicaranya menjadi efektif pula. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara, antara lain :

#### **1) ketepatan ucapan.**

Ketepatan ucapan dalam berbicara tentunya berkaitan dengan artikulasi. Setiap orang memiliki gaya bicara (idiolek) yang berbeda. Namun ketepatan artikulasi tetap perlu diperhatikan. Pengucapan bunyi atau artikulasi dianggap salah kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam bahasa lisan. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh bahasa ibu/daerah, pengaruh bahasa asing dan atau fisik produksi bahasa yang tidak sempurna (Maidar,1988: 18)

Penyimpangan pengucapan huruf karena pengaruh bahasa ibu, misalnya: pengucapan huruf *e*, pekat diucapkan pekat (daerah Medan), pengucapan huruf *r* yang tidak jelas (daerah Sambas), huruf *t* (daerah Bali). Demikian juga kesalahan pengucapan suku kata sering terjadi baik karena pengaruh bahasa asing maupun bahasa ibu. Misalnya *dan* diucapkan *dane*, *materi* diucapkan *matri*, *saudara* diucapkan *sudara*, *memutuskan* diucapkan *memutuskan*.

Seseorang yang berbicara dengan artikulasi tidak jelas akan menyebabkan kejenuhan bahkan bisa jadi mitra bicara atau pendengar mengalihkan perhatiannya. Hal ini akan mengganggu komunikasi, dengan kata lain komunikasi tidak efektif.

## **2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai.**

Kesusaian penekanan, nada, sendi dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan bisa jadi penentu keberhasilan berbicara. Masalah yang tidak menarik jika dibicarakan dengan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik (Maidar, 1988: 19).

Sebaliknya tekanan, nada, sendi, dan durasi yang tidak tepat akan menimbulkan kejenuhan, ketidakjelasan, dan kesalahpahaman antara maksud pembicara dengan mitra bicaranya. Tekanan nada yang tidak tepat biasanya terpengaruh pada gaya bahasa asing. Misal kata *ekonomi* diucapkan dengan tekanan pada suku kata ke-dua akan terdengar janggal, untuk bahasa Indonesia umumnya tekanan pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang. Sendi dan durasi yang tidak tepat bisa terjadi karena kebiasaan misalnya bicara terlalu cepat atau terlalu lambat, ada juga pembicara disela bicara mengucapkan kata eee, eee. Peristiwa seperti ini akan mengganggu keefektifan berbicara.

## **3) Pilihan Kata (diksi).**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diksi berarti pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaan) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Pilihan kata atau diksi akan menentukan

keberhasilan berbicara. Penggunaan diksi yang tepat, tentunya disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara, serta dalam situasi apa pembicaraan itu berlangsung. Diksi tentu tak bisa dilepaskan dari kosa kata. Agar seseorang mampu mengolah diksi, ia dituntut memiliki perbendaharaan kata yang cukup kaya.

#### **4) Ketepatan Penggunaan Kalimat**

Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna yang mengantarkan pesan. Olehkarena itu seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif.

Brian (2009) mengatakan kalimat efektif memiliki ciri-ciri kesatuan gagasan, kesejajaran, kehemetan, penekanan dan kelogisan. Kesatuan gagasan berarti kalimat memiliki subyek, predikat, serta unsur lain ( O/K ) yang saling mendukung serta membentuk kesatuan tunggal. Ciri kesejajaran yakni kalimat memiliki kesamaan bentuk imbuhan; jika bagian kalimat itu menggunakan kata kerja berimbuhan di-, bagian kalimat yang lain pun harus menggunakan di- pula. Kehematan berarti kalimat efektif tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak perlu, kata-kata berlebih hanya akan mengaburkan maksud kalimat. Penekanan maksudnya kata yang dipentingkan harus diberi penekanan dengan cara meletakkan kata pada bagian depan, memberi partikel penekanan –lah, pun, dan –kah, menggunakan repetisi, menggunakan pertentangan atau berlawanan makna/maksud dalam bagian kata yang

ingin ditegaskan. Kelogisan maksudnya hubungan unsur-unsur dalam kalimat efektif harus memiliki hubungan yang logis.

Pendapat senada disampaikan oleh Mardiyanto (1988: 20) menyatakan kalimat efektif mempunyai ciri keutuhan, pertautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata merupakan bagian yang padu dari setiap kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek, atau adanya kerancuan. Pertautan, bertalian dengan hubungan antar unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat; hubungan itu harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat, dengan cara meletakkan bagian yang penting pada awal atau akhir kalimat. Pemakaian kata harus hemat, artinya tidak ada kata yang mubadzir atau tidak berfungsi.

*Underlying nature of speaking Skills: speaking is generally considered as one of the major productive skills. As suggested by McDonough and Shaw “As a skill which enables us to produce utterances, when genuinely communicatively, speaking is desire and purpose driven, in other words we genuinely want to communicate something to achieve a particular end”. (McDonough and Shaw, 1993, p.152 dalam Akhte Jahan)*

Pokok – pokok dasar dari kemampuan berbicara, yakni berbicara pada umumnya dipertimbangkan sebagai salah satu dari kemampuan pokok yang produktif. Seperti yang disampaikan oleh McDonough and Shaw “ Berbicara sebagai sebuah keterampilan yang memungkinkan kita untuk dapat menyampaikan ucapan. Saat benar-benar ingin berkomunikasi berbicara dikendalikan oleh hasrat dan tujuan,

dengan kata lain kita benar-benar ingin menyampaikan sebuah informasi atau pendapat.

*Speaking skills are often considered the most important part of an EFL course, and yet the difficulties in testing oral skills frequently lead teachers into using inadequate oral tests or even not testing speaking skills at all ( Ben Knight, 1992).*

Keterampilan berbicara sering dianggap sebagai bagian yang paling penting dalam pembelajaran. Namun, kesulitan dalam tes keterampilan berbicara seringkali membuat pengajar-pengajar menggunakan tes berbicara yang tidak sesuai atau bahkan tidak menguji keterampilan berbicara sama sekali.

Pentingnya keterampilan berbicara juga diungkapkan oleh Phil Yaffe (2009)  
” *Even as written Communication is importan, spoken komunication has been assuming an increasing role, we are called on to speak in such media us videos, tele-conferences and podcasts. Our ability to speak clearlyis as important as our argumens concisely and clearly.*

”Sebagai seorang penulis komunikasi itu sangat penting. Komunikasi lisan diasumsikan sebagai hal yang penting. Kami (penulis) dipanggil untuk berbicara diberbagai media Vidio, teleconferen, dan podcast. Kemampuan kami berbicara sangat jelas pentingnya agar argumen kami ringkas dan jelas”.

Uraian di atas menggambarkan keterampilan berbicara adalah keterampilan berkomunikasi antar pesona yang paling unik, paling tua dan sangat penting dalam kehidupan bertujuan memberi informasi, meghibur, dan membujuk dengan efektif. Pembicara memerlukan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan

perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

### **c. Jenis-jenis Berbicara**

Banyak jenis-jenis berbicara antarlain, pidato, diskusi, wawancara, laporan, simulasi atau bermain peran, dialog interaktif, reportase dan sebagainya. Namun, yang akan menjadi subjek penelitian hanya keterampilan berwawancara, menyampaikan laporan dan bermain peran sesuai dengan silabus SLTP kelas VIII semester ganjil. Oleh karena itu penulis merasa perlu mendiskripsikan tentang wawancara, dan bermain peran.

#### **1) Wawancara**

Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan interview. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung “*face to face*” dengan narasumber. Namun, bisa juga dilakukan dengan tidak langsung seperti melalui telepon, internet atau surat (wawancara tertulis).

Samsul (2008) berpendapat untuk menghasilkan sebuah berita yang baik sangat tergantung dari hasil wawancara di lapangan. Sedikitnya data yang diperoleh di lapangan, akan menyulitkan wartawan dalam menulis berita. Untuk itu, dalam melakukan wawancara, upayakan mendapatkan data yang selengkap-lengkapny di lapangan, khususnya melalui proses wawancara dengan narasumber.



Dalam dunia jurnalistik, dikenal beberapa jenis wawancara, antara lain:

(1). Wawancara berita (*news peg interview*) yaitu, wawancara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan, konfirmasi atau pandangan narasumber tentang suatu masalah,(2). Wawancara Pribadi (*personel interview*) yaitu wawancara untuk memperoleh data tentang pribadi dan pemikiran seseorang (narasumber). Berita yang dihasilkan berupa profil narasumber, meliputi identitas pribadi, perjalanan hidupnya dan pandangan-pandangannya mengenai berbagai masalah yang terkait profesinya, (3) Wawancara Eksklusif (*exclusive interview*) yaitu wawancara yang dilakukan seseorang wartawan atau lebih (tetapi berasal dari satu media) secara khusus berkaitan masalah tertentu di tempat yang telah disepakati bersama,(4) Wawancara Keliling/Jalanan (*man in the street interview*) yaitu wawancara yang dilakukan seorang wartawan dengan menghubungi berbagai interview secara terpisah yang satu sama lain mempunyai kaitan dengan masalah atau berita yang akan ditulis. Misalnya, ada peristiwa kebakaran.

Selain mengetahui jenis wawancara, pewawancara juga memerlukan kiat-kiat agar berhasil dengan baik. Sebenarnya tidak ada kiat yang mutlak untuk melakukan wawancara. Apalagi setiap wartawan punya kiat-kiat tersendiri dalam menemui dan memancing simpati narasumber untuk mau melayani permintaan berwawancara. Namun demikian, ada beberapa hal umum yang perlu menjadi catatan para pewawancara, antara lain :

**a). Persiapan**

(1) Fisik. Sebelum melakukan wawancara, pewawancara harus sudah benar-benar sehat secara fisik. Dengan kata lain, kondisi fisiknya benar-benar prima. Fisik

yang prima akan mempengaruhi jalannya wawancara maupun hasil yang akan diperoleh dari wawancara tersebut,

- (2) Mental, pewawancara yang secara mental belum siap untuk melakukan wawancara dengan narasumber berita, akan berakibat fatal terhadap proses wawancara apalagi terhadap hasil yang akan diperoleh. Untuk itu, kesiapan mental sangat diperlukan oleh seorang pewawancara.
- (3) Daftar Pertanyaan, pewawancara harus memiliki daftar pertanyaan yang akan diajukan. Daftar pertanyaan itu disusun sedemikian rupa, sehingga antara pertanyaan yang satu dengan lainnya memiliki hubungan yang jelas.
- (4) Buat Janji sebelum wawancara, sebaiknya buat dulu janji dengan narasumber sehingga kedua belah pihak sama-sama siap untuk melakukan wawancara.
- (5) Alat Tulis dan/atau Alat Perekam, persiapkan alat tulis, seperti pena dan buku catatan. Meski menggunakan alat perekam, alat tulis tetap saja diperlukan.

**b) Tahap pelaksanaan.**

Setelah melakukan persiapan, tahapan selanjutnya adalah melakukan wawancara. Tahapan ini merupakan tahapan penting yang akan dilalui seorang pewawancara. Pada tahapan ini, ada beberapa hal yang mesti dilakukan, yakni :

- (1) datanglah tepat waktu,
- (2) perhatikan penampilan,
- (3) perkenalkan diri kepada narasumber,
- (4) perkenalkan masalah yang akan ditanyakan, sehingga narasumber tahu alasan dirinya dijadikan narasumber,

- (5) mulailah dengan pertanyaan ringan (untuk narasumber yang punya banyak waktu) namun to the point (langsung ke persoalan inti) untuk narasumber tertentu,
- (6) pertanyaan tidak bersifat interogatif atau terkesan memojokkan narasumber, sehingga menjadikan narasumber seperti terdakwa di persidangan,
- (7) hindari pertanyaan yang sifatnya menggurui,
- (8) dengarkan dengan baik jawaban yang disampaikan narasumber. Boleh menyela apabila narasumber lari dari topik yang dibicarakan,
- (9) jangan ragu untuk mengajukan pertanyaan baru yang muncul dari penjelasan narasumber. Sebab, hal ini senantiasa terjadi dalam setiap wawancara,
- (10) jangan lupa memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menjelaskan hal-hal yang mungkin belum ditanyakan,
- (11) usai wawancara, sampaikan ucapan terima kasih kepada narasumber.

## **2) Bermain Peran**

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk menghadirkan ‘peran-peran’ yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap pemeranan ataupun materi yang diperankan, misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam ‘pertunjukan’, dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

Dalam fenomena yang ada, masih ada guru yang tidak bisa membedakan antara "*role play*" dan drama. Meskipun keduanya tampak sama, tetapi mereka sangat berbeda dalam gaya. Mungkin perbedaan yang paling menonjol adalah pada pelaksanaannya; drama yang asli biasanya menggunakan naskah, sedangkan "*role play*" menggunakan unsur spontan atau setidaknya reaksi yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu.

Peran (*role*) bisa diartikan sebagai cara seseorang berperilaku dalam posisi dan situasi tertentu. Dalam ilmu manajemen, ketidaksesuaian dalam pengenalan peran ditunjukkan sebagai "*role conflict*" saran yang tidak konsisten. "*Role play*" sebagai suatu metode mengajar merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga murid-murid bisa mengenali tokohnya.

"*Role play*" bisa dipakai untuk murid segala usia. Bila "*role play*" digunakan pada anak-anak, maka kerumitan situasi dalam peran harus diminimalisir. Tetapi bila kita tetap memertahankan kesederhanaannya karena rentang perhatian mereka terbatas, maka permainan peran juga bisa digunakan dalam mengajar anak-anak prasekolah.

Dalam permainan peran, kita bisa melakukan kesalahan. Kesalahan-kesalahan itu bisa menguji beberapa solusi untuk masalah-masalah yang sangat nyata, dan penerapannya bisa segera dilakukan. Permainan peran juga memenuhi beberapa prinsip yang sangat mendasar dalam proses belajar mengajar, misalnya keterlibatan murid dan motivasi yang hakiki. Suasana yang positif sering kali menyebabkan seseorang bisa melihat dirinya sendiri seperti orang lain melihat dirinya.

Keterlibatan para peserta permainan peran bisa menciptakan baik perlengkapan emosional maupun intelektual pada masalah yang dibahas. Bila seorang guru yang terampil bisa dengan tepat menggabungkan masalah yang dihadapi dengan kebutuhan dalam kelompok, maka kita bisa mengharapkan penyelesaian dari masalah-masalah hidup yang realistis.

Permainan peran bisa pula menciptakan suatu rasa kebersamaan dalam kelas. Meskipun pada awalnya permainan peran itu tampak tidak menyenangkan, namun ketika kelas mulai belajar saling percaya dan belajar berkomitmen dalam proses belajar, maka "*sharing*" mengenai analisa seputar situasi yang dimainkan akan membangun persahabatan yang tidak ditemui dalam metode mengajar monolog seperti dalam pelajaran.

Kekurangan dari pengajaran melalui permainan peran ini adalah ketidakamanan anggota. Anak mungkin memberikan reaksi negatif dalam berpartisipasi. Permainan memerlukan waktu. Diskusi mengenai permainan peran yang dimainkan selama 5 - 10 menit mungkin bisa membutuhkan waktu yang lebih lama lagi. Kadang-kadang hasil yang benar-benar bermanfaat dapat dicapai. Pada kesempatan yang lain, karena penampilan yang tidak efektif dari pemainnya, atau penanganan yang salah karena guru tidak mempersiapkannya dengan baik, hasilnya mungkin hanya pengulangan yang dangkal dari apa yang sudah diketahui oleh setiap orang mengenai masalah yang dibahas.

Hubungan antar anggota yang ada dalam kelompok merupakan suatu faktor yang penting agar permainan peran bisa berhasil. Kadang-kadang hubungan ini

muncul sebagai faktor negatif. Misalnya, kesulitan-kesulitan interpersonal yang pernah dialami oleh anggota bisa merusak suasana permainan peran.

Kesulitan-kesulitan dengan metode ini berat, tetapi tidak berarti tidak dapat diatasi, atau terlalu luas sehingga kita harus menghindari menggunakan permainan peran. Manfaat yang paling besar dari metode ini dengan cepat menyeimbangkan kesulitan-kesulitan yang nampaknya sangat nyata dalam tahap-tahap persiapan awal.

Menciptakan suasana mengajar yang bisa membawa perubahan konsep diri membutuhkan pola pengaturan yang berbeda. Meskipun guru tidak punya waktu untuk menggali setiap detail ini, tetapi penting untuk guru perhatikan bahwa semuanya berfokus pada pengalaman kelompok, bukan pada perilaku *unilateral* guru. Kelompok harus berbagi dalam menentukan masalah, membawakan situasi dalam *role play*, mendiskusikan hasil, dan mengevaluasi seluruh pengalaman.

Guru harus mengenalkan situasinya dengan jelas sehingga baik tokoh maupun penontonnya memahami masalah yang disampaikan. Dalam memilih tokoh, guru yang bijaksana akan mencoba menerima para sukarelawan daripada memberikan tugas.

Murid harus menyadari bahwa kemampuan berperan dalam permainan peran ini tidak kaku, tetapi spontan bebas memeragakan tokoh yang muncul dalam situasi tersebut. Para pemain mungkin dilatih di depan umum sehingga penonton tahu apa yang diharapkan atau mungkin juga pemain dilatih secara pribadi sehingga penonton dapat menafsirkan arti dari perilaku mereka. Biarkan kreativitas dari pemainnya berkembang dalam memerankan tokoh dan jangan terlalu kaku pada situasinya. Situasi diskusi dan analisa permainan peran tergantung pada seberapa

baiknya kita melibatkan penonton. Pertanyaan kunci yang mungkin ditanyakan oleh pemimpin dan/atau kelompok-kelompok mungkin mulai terbentuk.

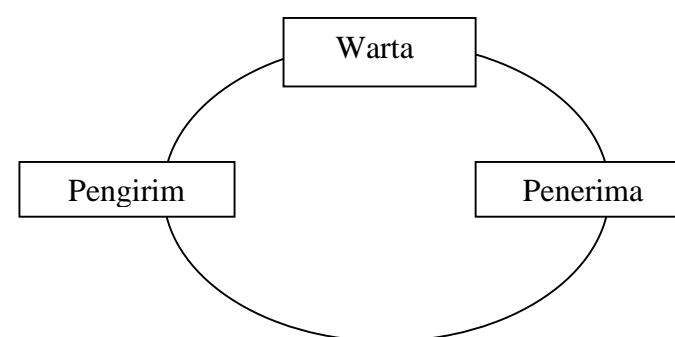
Seluruh anggota kelompok seharusnya berpartisipasi, dan reaksi-reaksi pemain mungkin memberi manfaat dibandingkan dengan penonton. Sama seperti para pemainnya, penonton juga terlibat penuh dalam situasi belajar. Pada saat menganalisa dan berdiskusi, penonton harus memberikan solusi-solusi yang mungkin bisa digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang disampaikan.

Penting untuk mengevaluasi permainan peran dengan tujuan-tujuan yang sudah ditentukan. Mengelompokkan perilaku sering kali dilakukan dalam proses belajar. Evaluasi harus dilakukan pada kedua kelompok dan dalam tingkat-tingkat pribadi, pertanyaan yang muncul seputar kevalidan tujuan utama. Dari keseluruhan proses, perlu untuk menghadapi masalah-masalah tertentu yang muncul pada saat permainan peran diadakan. Sebaliknya, anggota yang hanya diam saja harus didorong untuk ikut berpartisipasi. Ciptakan suasana di mana dia tidak perlu takut untuk membagikan ide-ide, percaya bahwa tidak ada seorang pun yang akan menertawakan masukannya atau dengan kasar mengkritik kesimpulannya. Peserta yang terlalu memonopoli harus ditegur pada saat diskusi permainan peran supaya dia tidak mendominasi kelompok sehingga justru menghentikan semangat diskusi. Penyelesaian masalah mungkin membutuhkan beberapa konseling pribadi di luar kelas. Tekanan dan konflik di dalam kelompok tidak selalu buruk. Kadang-kadang elemen-elemen ini bertindak sebagai perangsang untuk berpikir. Ada hal yang dinamakan "tekanan supaya kreatif", dan ini sering kali ditemukan dalam suatu permainan peran ketika semangat dalam kelompok itu mulai muncul.

Uraian secara luas di atas menggambarkan hakikat keterampilan berbicara adalah keterampilan berkomunikasi antar persona yang paling sangat penting dalam kehidupan bertujuan memberi informasi, meghibur, dan membujuk dengan efektif. Pembicara memerlukan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (juncture). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara. Keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dengan menyimak. Seseorang dianggap memiliki keterampilan berbicara selama ia mampu berkomunikasi dengan lawan berbicara dengan benar dan santun.

#### **d. Aspek Berbicara.**

Keterampilan berbicara menurut Iskandarwasid dan Hadang Sunendar (2008: 240) erat hubungannya dengan keterampilan menyimak. Seseorang memiliki keterampilan berbicara selama ia mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Dalam konteks komunikasi, pembicara berlaku sebagai pengirim(*sender*), sedangkan penerima (*receiver*) adalah penerima warta (message). Warta terbentuk oleh informasi yang disampaikan *sender*, dan *message* merupakan objek dari komunikasi. *Feedback* muncul setelah warta diterima, dan merupakan reaksi dari penerima pesan. Untuk lebih jelasnya tampak dalam bagan berikut ini:





Gambar 1. Proses Komunikasi (diadaptasi dari Iskandar)

Oleh karena itu, proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi dengan merujuk pada prinsip stimulus-respon.

Nunan (1989: 32) menyatakan bahwa komunikasi lisan yang berhasil tentulah melibatkan pengembangan aspek berbicara berikut: (1) kemampuan mengartikulasikan elemen-elemen bahasa secara memadai; (2) menguasai pola tekanan, ritme, dan intonasi; (3) tingkat kelancaran yang dapat diterima; (4) keterampilan transaksional dan interaksional; (5) keterampilan dalam menegosiasikan makna; (6) keterampilan mendengarkan – karena percakapan yang berhasil tentu memerlukan kehadiran pendengar yang baik di samping keberadaan pembicara yang baik; (7) keterampilan untuk mengetahui tujuan dan kemudian menegosiasikannya bagi sebuah percakapan; dan (8) menggunakan formula dan isi percakapan yang sesuai.

Pemikiran di atas sama dengan pendapat Joko Nurkamto (1999: 141) bahwa berbicara mencakup pengertian bercakap-cakap (*talking*). Hal ini, orang yang terlibat dalam percakapan dituntut tidak hanya memiliki kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui bahasa lisan secara tepat. Namun, harus memiliki kemampuan memahami/ menyimak apa yang dikatakan lawan bicara secara tepat.

Banyak orang beranggapan berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari. Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan ini ada

benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut tidak berlaku. Kenyataannya tidak semua siswa yang berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Untuk itu, guru bahasa Indonesia merasa perlu melatih siswa untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara.

Berdasarkan pengalaman empiris di lapangan diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini diketahui pada saat siswa menyampaikan pesan/informasi yang bersumber dari media dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar. Isi pembicaraan yang disampaikan oleh siswa tersebut kurang jelas. Siswa berbicara tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas. Ada pula di antara siswa yang tidak mau berbicara di depan kelas. Selain itu, pada saat guru bertanya kepada seluruh siswa, umumnya siswa lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru. Beberapa orang siswa ada yang tidak mau menjawab pertanyaan guru karena takut jawabannya itu salah. Apalagi untuk berbicara di depan kelas, para siswa belum menunjukkan keberanian.

## **2. Metode Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan

harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut (Ahmad Sudrajat, 2008).

Pembelajaran adalah suatu kegiatan dengan maksud agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang berlangsung (Sunaryo, 1989 dalam Sardiman). Pembelajaran memerlukan pendekatan agar tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut anderson dalam (Sujana, 1989 dalam Sardiman) ada dua pendekatan, yakni “*teacher centered*” dan “*studen centered*” (Sardiman dkk, 2004: 16). Pendekatan menjadi titik tolak strategi.

**Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp 1995 disadur Wina Sanjaya, dalam fatah firdaus, 2009 ). Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.**

**Metode belajar dapat diartikan sebagai cara yang harus dilakukan dalam mengajar (Slameto, 2003: 65) digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5)**

***Outbound* dan sebagainya.**

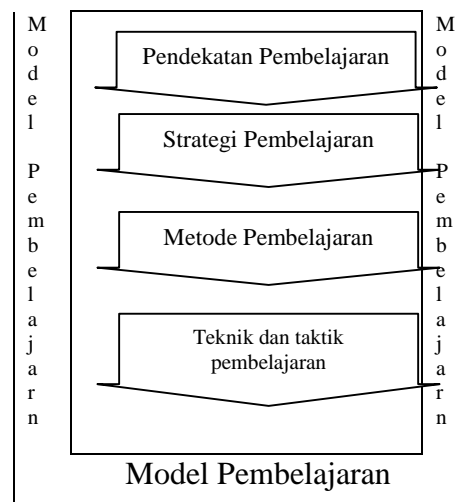
Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

*“Techniques will help learners discover the abstract rules to understand a language”* teknik membantu siswa menemukan peraturan yang abstrak untuk mengetahui sebuah bahasa ( kode ) (Diane larsen-Freeman, 2000: 3)

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode *outbound* akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *“sense of humor”* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *“sense of humor”*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu permainan. Sehingga nampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Model Pembelajaran
--------------------



Gambar 2. Posisi Metode Pembelajaran (Sudrajat, 2008)

Dari uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang difasilitasi oleh guru yang menyebabkan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sehingga dapat mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun perubahan yang terjadi karena proses pembelajaran memiliki sifat antara lain: perubahan itu terjadi secara sadar, perubahan itu bersifat kontinu, perubahan itu bersifat positif, dan perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.

Dalam penelitian ini digunakan istilah metode pembelajaran. Istilah ini digunakan karena metode merupakan satu perangkat upaya yang dilakukan guru dalam mengefektifkan seluruh komponen pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan baik untuk mendukung tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sementara itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode outbond dan metode konvensional. Berikut diketengahkan kedua metode pembelajaran tersebut.

#### **a. Metode *Outbond***

Pada bagian berikut diuraikan hal-hal yang terkait dengan (1) hakikat *outbond*, (2) perkembangan metode *outbond*, (3) manfaat *outbond*, dan (4) teori merancang *games*.

##### **1) Hakikat *Outbond***

*Outbound* adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasar pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi Astuti (2009). Artinya dalam program *outbound* tersebut siswa secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan, dengan langsung terlibat pada aktivitas (*learning by doing*) siswa akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan diri setiap siswa dimasa mendatang.

Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa proses belajar dari pengalaman (*experiential learning*) dengan menggunakan seluruh panca indera (*global learning*) yang nampaknya rumit, memiliki kekuatan karena situasinya “memaksa” siswa memberikan respon spontan yang melibatkan fisik, emosi, dan kecerdasan sehingga secara langsung mereka dapat lebih memahami diri sendiri dan orang lain.

*Outbound* juga dikenal dengan sebutan media *outbound activities*. *Outbond* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di sekolah. Dengan konsep interaksi antar siswa dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka. Hal tersebut diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk

membentuk sikap, cara berfikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap siswa guna membentuk jiwa kepemimpinan, kebersamaan/ *teamwork*, keterbukaan, toleransi dan kepekaan yang mendalam, yang pada harapannya akan mampu memberikan semangat, inisiatif, dan pola pemberdayaan baru dalam suatu sekolah.

Melalui simulasi *outdoor activities* ini, siswa juga akan mampu mengembangkan potensi diri, baik secara individu (*personal development*) maupun dalam kelompok (*team development*) dengan melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi yang efektif, manajemen konflik, kompetisi, kepemimpinan, manajemen resiko, dan pengambilan keputusan serta inisiatif.

Tujuan *outbound* menurut Adrianus dan Yufiarti (2008) adalah untuk: (1) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri siswa, (2) berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan, (3) mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan memahami perbedaan, (4) membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan, (5) lebih mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan, (6) lebih empati dan sensitif dengan perasaan orang lain, (7) mampu berkomunikasi dengan baik, (8) Mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif, (9) memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik, (10) menanamkan nilai-nilai yang positif sehingga terbentuk karakter siswa melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup, (11) membangun kualitas hidup siswa yang berkarakter, (12) menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan.

Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan belajar sambil bermain atau sebaliknya. Menurut Vygotsky (dalam Tedjasaputra, 2001: 10) bermain mempunyai

peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Menurut Heterington dan Parke (dalam Moeslichatoen, 1999: 34), bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Belajar sambil bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak serta untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambalnya setelah ia dewasa kelak. Dworetzky (Moeslichatoen, 1999: 34) mengemukakan bahwa fungsi bermain dan interaksi dalam permainan mempunyai peran penting bagi perkembangan kognitif dan sosial siswa.

Risang Sutawijaya (2008: 11) menambahkan dengan berpendapat *Outbound* adalah sebuah desain pelatihan yang dikemas untuk dilakukan di luar ruangan. Selain mendekatkan diri ke pada alam, fungsi rekreatif dan edukatifnya lebih mengena di hati peserta Rekreatif karena siswa diajak belajar sambil bermain. Permainan menimbulkan perasaan gembira sehingga memudahkan siswa untuk menerima ilmu yang terdapat dalam tujuan pelaksanaan permainan tersebut.

Pembelajaran di luar kelas, meningkatkan keberanian pada siswa untuk berbicara secara aktif. Siswa dituntut bekerja kelompok, berfikir kreatif, mengambil keputusan dengan mempertimbangkan teman bermain. Keberadaan siswa di luar kelas membebaskan dari batas ruang dan formalitas. Oleh karena itu diharapkan siswa lebih ekspresif dalam menyampaikan pikiran, pendapat dengan kemampuan mengucapkan kata-kata secara jelas dan benar. Metode ini menghilangkan tekanan psikologis berbeda dengan belajar di kelas.



Pendapat yang sama disampaikan oleh Djamalluddin, (2007:5) *Outbound* sebuah metode belajar dengan pendekatan melalui pengalaman (*Expeiential learning*). Metode ini menggunakan cara yang memberikan sebuah pengalaman langsung pada siswa. Siswa langsung merasakan sukses atau gagal di dalam pelaksanaan sebuah tugas. Kalau terjadi kesuksesan siswa segera tahu perilaku apa yang membuat dirinya atau tim kerja sukses. Sebaiknya jika siswa gagal segera tahu perilaku mana yang menjadi sebab kegagalan dirinya atau kelompoknya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Burton (1962: 25) bahwa “*Learning is experience*”. Pengalaman merupakan sumber dari pengetahuan, nilai dan keterampilan. Pendidikan memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bagi kehidupannya sendiri.

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain tidak saja dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral, kreativitas, dan perkembangan fisik siswa. Hal ini, sesuai dengan *Outbound* suatu metode belajar yang dikemas dengan permainan. Sebenarnya metode *outbound* sudah dikenal sejak dulu, berikut uraian perkembangan *metode outbound*.

## **2) Perkembangan Metode *Outbound***

Sejak lama metode pendidikan menggunakan alam sebagai medianya. Selain belajar tentang pengetahuan, pendidikan di alam dipercaya dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif manusia. Pembentukan sikap individu inilah yang kemudian kita kenal sebagai metode pendidikan pengalaman (*Expereintial*

*Education*) sebuah metode pembelajaran yang sering di pergunakan dalam pelatihan manajemen alam terbuka yang terprogram dan mempunyai pembahasan dari kegiatan yang di alami. Metode ini sekarang sering pula di sebut dengan program *outward bound* yang kemudian di Indonesia di kenal dengan istilah *outbound*. Metode *outbound* adalah peroses belajar yang melibatkan peserta secara aktif dalam menggali potensi fisik, mental, emosional dan social. Proses ini menggabungkan pengembangan kapasitas individual dan interaksinya dalam kelompok besar maupun kecil.

Dalam perjalanan sejarahnya metode pendidikan pengalaman (*Experiential Education*) tidak dapat mengesampingkan nama besar *Kurt Hahn* (1886-1974) dalam Cungir (2008) Tahun 1920 Hahn mem-buka sekolah salem (damai) sebagai upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi pemuda untuk mencegah masuknya nilai modern yang tidak sesuai dengan kebugar-an, keterampilan, keperdulian, disiplindiri, inisiatif imajinasi. Dapat membantu masyarakat di sekitar dengan bentuk berbagai jasa, moral, dan kebajikan sesama adalah tujuan utama di sekitar perang dunia kedua, Hahn membidangi *Outward Bound School* yang pertama *aberdovoy, wales*, Inggris. Dia percaya bahwa dengan program pelatihan yang intensif ekspedisi, refleksi, dan pelayanan ke sesama mampu membuat hidup baru.

Pendapat bahwa Hahn tokoh pencetus outbound diakui juga oleh Djamaluddin Ancok (2007) yang mengatakan proses mencari pengalaman melalui kegiatan di alam terbuka sudah ada sejak zaman Yunani kuno. Tepatnya pada tahun 1821 saat didirikannya *Round Hill School*. Secara sistematis pendidikan outbound dimulai pada tahun 1941 di Inggris.

Lembaga pendidikan *outbound* pertama dibangun oleh seorang pendidik berkebangsaan Jerman yang bernama Kurt Hahn bekerja sama dengan pedagang Inggris bernama Lawrence Holt. Mereka membangun pendidikan berdasarkan petualangan (*adventure based education*). Kesuksesan lembaga tersebut membuat lembaga pendidikan sejenis dibangun di berbagai negara.

Kegiatan pelatihan di alam terbuka ini banyak dipakai oleh lembaga angkatan bersenjata untuk kepentingan mempersiapkan prajurit yang tangguh. Metode ini juga digunakan untuk kepentingan terapi kejiwaan anak nakal, pecandu narkoba, keluarga yang bermasalah dengan meningkatkan perasaan hidup bermasyarakat (*sense of community*) di antara peserta pelatihan.

Banyak lembaga pendidikan yang menerapkan metode ini di dalam proses pengajaran, dan penggunaannya dinilai memberi kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Salah satu metode mengajarkan yang populer disebut *quantum learning*, telah memasukkan pelatihan di alam terbuka sebagai salah satu pendekatan yang digunakan (Djamaluddin, 2006: 2)

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Martuti (2008: 2), Andrianus dan Yufiarti (2007 ) Kegiatan outbound berawal dari sebuah pengalaman sederhana seperti bermain. Tokoh yang mengawali pentingnya bermain adalah Plato, seorang filsuf yang berasal dari Yunani. Menurut Plato membagikan sebuah apel pada anak memudahkan belajar aritmetika. Aristoteles berpendapat anak-anak perlu diberi dorongan untuk bermain yang tentunya disesuaikan dengan minat serta tahap perkembangannya. Sebagaimana Plato dan Aristoteles, Frobel menganggap bermain

sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis. Artinya, bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan tertentu pada anak.

Hal ini sesuai dengan sabda rosul diriwayatkan Nawadir: ”*Keaktifan anak di masa kecil dapat menambah akal nya ketika dewasa*”. Kata aktif berarti banyak bergerak, bermain dan beraktifitas. Ini berarti anak yang banyak bermain dengan permainan yang mendidik dan bermanfaat, maka potensial akal dan pikirannya akan berkembang, mampu berinovasi dan berkreasi (Abdullah Muhammad Abdul Mu’thi. 2008: 38) .

*Outbound* merupakan salah satu metode pembelajaran dan pemberdayaan yang selama ini telah menjadi bagian dari proses penting dalam mengembangkan serta memberdayakan Sumber Daya Manusia, meningkatkan kinerja serta mampu berada tepat sesuai dengan posisi yang ditetapkan dalam lingkungan.

Dewasa ini pelatihan bahkan telah ditempatkan sebagai media proses transformasi Sumber Daya Manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan yang sarat dengan perubahan paradigma dan perilaku. Hal ini berarti pelatihan harus dikembangkan sesuai dengan situasi yang ada pada saat ini dan dimasa yang akan datang.

Dasar pendekatan untuk program-program pelatihan yang diberikan adalah dengan menggunakan metode pelatihan di alam terbuka atau lebih populer dengan sebutan *Outbound Management Training*. Metode OMT ini sendiri menggunakan pendekatan metode belajar melalui metode pembelajaran diri melalui pengalaman (*Experiential Learning*) dan *Outdoor activities* yang menyentuh baik pada sisi aktivitas fisik (*psikomotorik*), sisi emosi (*afeksi*) dan berpikir (*kognisi*) bagi

pesertanya. Siswa akan merasakan pengalaman yang menantang, menyenangkan sekaligus mendidik dengan format aktivitas yang interaktif, menggali potensi siswa dan menuntut partisipasi serta konsentrasi penuh. Dengan metode belajar melalui pengalaman (*Experiential Learning*) ini para siswa dihadapkan pada metafora dan simulasi kehidupan organisasi atau bermasyarakat yang sangat kompleks dalam bentuk yang telah disederhanakan melalui games maupun role play sehingga lebih mudah dipahami dan efektif untuk direfleksikan kembali.

Metode ini akan berhasil apabila peserta telah mengalami satu siklus pendidikan pengalaman dan untuk mencapai satu siklus minimal para peserta mengalami empat tahapan sebagai berikut :

kegiatan fisik: kegiatan tersebut harus didukung dengan metode belajar yang menitik beratkan intelegensi, mulai dari yang ringan hingga yang problematik, juga dengan sedikit mengandung resiko.

(1) diskusi: idealnya peserta di biasakan untuk mendiskusikan masalah-masalah menyangkut kesulitan serta berbagi pengalaman.

(2) refleksi: peserta di tuntut untuk dapat memahami makna dari kegiatan yang ia lakukan maupun yang sedang dilakukan.

(3) penerapan: hasil dari diskusi dan refleksi harus dapat memacu semangat serta mengajak peserta untuk dapat menerapkan dari kegiatan yang telah dilakukan.

### **3) Manfaat *Outbound***

Sekilas, *outbound* memang terkesan sebagai aktivitas santai-santai belaka. Aktivitasnya hanya berkutat diseperti permainan yang seru dan menyenangkan,

dilakukannya pun dalam suasana santai. Namun demikian, dibalik image santai dan senang-senang, ada segudang manfaat yang bisa dipetik dari kegiatan *outbound*.

Salman (2006) berpendapat manfaat outbound Antara lain, bisa mempererat kekompakan antar siswa. Hampir semua kegiatan outbound selalu dilakukan secara berkelompok. Untuk bisa menyelesaikan suatu tantangan, diperlukan kerja sama tim.

Dengan terciptanya semangat kerjasama dan perasaan senasib sepenanggungan, maka solidaritas akan muncul dengan sendirinya. *Outbound* juga bisa menghilangkan gap antara peserta. Beragam tingkat kesulitan dalam permainan juga dapat membangun sikap pantang menyerah dan menumbuhkan rasa percaya diri (*self-confidence*) dalam diri peserta, terutama saat mereka berhasil menyelesaikan permainan. Keberanian dalam menghadapi tantangan dan mengambil resiko pun akan terbangun selama peserta mengikuti outbound.

*Autbound* juga dapat mengasah kemampuan bersosialisasi. Pada saat bergabung dalam sebuah tim, peserta akan bertemu dan bekerjasama dengan orang-orang yang mungkin memiliki kepribadian berbeda dengan dirinya. Kondisi tersebut akan menjadikan peserta lebih menghargai perbedaan disekitarnya.

Manfaat lain mengikuti *outbound* adalah: (1) Meningkatkan kemampuan mengenal diri dan orang lain, (2) melatih ketahanan mental dan pengendalian diri, (3) Menumbuhkan empati, (4) melahirkan semangat kompetisi yang sehat, (5) meningkatkan jiwa kepemimpinan, (6) melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala, (7) meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat, (8) membangun rasa percaya diri, (9) meningkatkan rasa

kebutuhan akan pentingnya kerja tim untuk mencapai sasaran secara optimal, (10) Investasi jangka panjang.

Kegiatan belajar di alam terbuka seperti *outbound* juga bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. Kegiatan outbound membentuk pola pikir yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan dan spiritual dalam berinteraksi. Kegiatan ini bahkan menambah pengalaman hidup seseorang menuju sebuah pendewasaan diri, hal ini dikatakan oleh Andrianus dan Yufiarti (2007) Selain itu outbound sebagai sarana pengembangan individu maupun tim melalui kegiatan alam terbuka dan games yang menantang, untuk belajar tentang kelebihan, keterbatasan maupun menggali potensi luar biasa yang dimiliki, mampu menemukan bahwa perbedaan merupakan aset terbesar mereka, dan kerja sama serta komunikasi yang efektif menjadi kunci sukses, menuju kinerja tim yang lebih baik (*high performance team*).

Syarif (2008) Menambahkan metode dengan aktifitas outdoor dapat mengakomodasi pembelajaran model orang dewasa yaitu belajar dari apa yang dialami (*action*), yang mana praktisasinya dihubungkan (*Reflection*) dengan permasalahan hidup sehari-hari. Pelatihan dengan media outdoor memberikan beberapa nilai tambah, metode ini terbukti efektif . Karena berbeda dengan pelatihan dalam ruang (*indoor*) yang konvensional dan hanya menyentuh aspek kognisi saja. Ruang terbuka (*Outdoor*) merupakan media atau prasarana yang memberikan keleluasaan baik pada gerak fisik (psikomotorik), maupun emosi (afeksi) dan berpikir (kognisi) bagi pesertanya.

Model orang dewasa dalam belajar memiliki beberapa ciri, antara lain : (1) tidak menyukai suasana yang formal, karena suasana yang formal dalam belajar mengekang proses berpikir. Sedangkan bila suasananya informal dapat terjadi pertukaran ide secara luas, (2) orang dewasa selalu ingin memecahkan masalah, aktifitas di luar ruang selalu memiliki problema yang menantang untuk dipecahkan, (3) orang dewasa akan mengalami kemajuan bila menghadapi masalah-masalah yang nyata, dan dapat mempraktekkan apa yang dimilikinya untuk memecahkan masalah tersebut, (4) orang dewasa selalu mencari manfaat dari apa yang dialaminya.

#### **4) Teori Merancang *Games***

Permainan (*games*), populer dengan berbagai sebutan antara lain pemanasan (*ice-breaker*) atau penyegaran (*energizer*). Arti harfiah ice-breaker adalah ‘pemecah es’. Jadi, arti pemanasan dalam proses belajar adalah pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik peserta. Permainan juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme.

Karakteristik permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tapi santai . Permainan digunakan untuk penciptaan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak (akrab), dan dari jenuh menjadi riang (segar). Metode ini diarahkan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efisien dan efektif dalam suasana gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit atau berat. Sebaiknya permainan digunakan sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya untuk mengisi waktu kosong atau sekedar permainan.



Permainan sebaiknya dirancang menjadi suatu ‘aksi’ atau kejadian yang dialami sendiri oleh peserta, kemudian ditarik dalam proses refleksi untuk menjadi hikmah yang mendalam (prinsip, nilai, atau pelajaran-pelajaran). Wilayah perubahan yang dipengaruhi adalah rana sikap, dan keterampilan.

Steve Sugar dalam bukunya *Games That Teach* berpendapat game yang baik memiliki cirri-ciri sebagai berikut familier, fleksibel, menyenangkan, menantang, dan praktis.

*Every games has its own format, a pattern of play and rules. A good game will have a subtle balance of fun (game play) and skill (content question) that provide a dynamic learning enviroment. Features of good games include the following;*

- *User friendly; a game format that is easily explained and quickly understood.*
  - *Easily adaptable; the game accepts your content, can be scaled up or down to any audience, and can be made more or else competitive, depending on the audience.*
  - *Fun to play; the game evokes a "smile quotient" among the players.*
  - *Challenging; the game keeps the players interest throughout the contest.*
  - *Portable; the game can be taken into any training site.*
- ( Steve Sugar, 2003: iv )

Setiap permainan punya format sendiri-sendiri, yaitu sebuah pola dari permainan dan aturan. Permainan yang bagus akan mempunyai keseimbangan yang lembut antara kesenangan (permainan) dan keterampilan (kualitas pertanyaan) yang menyediakan atau menyajikan lingkungan belajar yang dinamis. Ciri-ciri permainan yang bagus meliputi hal-hal berikut ini; (1) pengguna yang bersahabat (familiar) sebuah format permainan yang dapat dengan mudah dijelaskan dan dengan mudah dimengerti, (2) dapat dengan mudah diadaptasi (fleksibel) peermainan menerima tujuan pembelajar, dapat ditingkatkan atau diturunkan sesuai dengan kemampuan peserta dan bisa dibuat lebih atau kurang kompetitif tergantung pada peserta, (3)

menyenangkan untuk dimainkan permainan tersebut membangkitkan ”berbagi kebahagiaan” diantara peserta, (4) menantang, game tersebut mempertahankan rasa ketertarikan peserta selama permainan berlangsung, (5) praktis, alat permainan dapat dibawa ketempat latihan manapun

Menurut Gordon dan Browne ( dalam Moeslichatoen, 1999: 57) terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan dan peralatan outbond sains yaitu antara lain: (1) memilih bahan untuk kegiatan bermain yang mengundang perhatian semua siswa, yakni bahan-bahan yang dapat memuaskan kebutuhan, menarik minat, dan menyentuh perasaan mereka, (2) memilih bahan yang multi guna yang dapat memenuhi bermacam tujuan pengembangan seluruh aspek perkembangan siswa, (3) Memilih bahan yang dapat memperluas kesempatan siswa untuk menggunakannya dengan bermacam cara, (4) memilih bahan yang mencerminkan karakteristik tingkat usia kelompok siswa, (5) memilih bahan harus sesuai dengan filsafat dan napas kurikulum yang dianut, (6) memilih bahan yang mencerminkan kualitas rancangan dan keterampilan kerja (7) Memilih bahan dan peralatan yang tahan lama, (8) memilih bahan-bahan yang dapat dipergunakan secara fleksibel dan serba guna, (9) memilih bahan yang mudah dirawat dan diperbaiki, (10) memilih bahan yang mencerminkan peningkatan budaya kelompok, (11) memilih bahan yang tidak membedakan jenis kelamin dan meniru-niru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan metode outbound adalah pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka berupa permainan atau simulasi kehidupan nyata yang dikemas secara sederhana sesuai dengan tingkat usia anak, dengan tujuan meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat.

*Outbound* dapat dirancang sesuai dengan tujuan intruksional pembelajaran, sebaiknya permainan yang dibuat menyenangkan, menantang, tapi mudah dan akrab dimainkan oleh siswa. Alat-alat atau media yang digunakan fleksibel mudah dibawa. Menyusun pola permainan perlu memperhatikan psikologi siswa jangan sampai setelah bermain siswa justru merasa tertekan, oleh karena itu menyusun strategi permainan akan lebih baik jika dikonsultasikan dengan seorang psikolog. Metode ini sesuai dengan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

#### **b. Metode Konvensional**

Menurut Philip Wallace (1992: 13, dalam Sumartombs) pendekatan konvensional memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagai mana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima.

Lebih tegas lagi disampaikan oleh Ujang Sukandi (2003 dalam Sumartombs) mendeskripsikan bahwa pendekatan konvensional adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pen-transfer” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Philip R. Wallace (1992: 13) berpendapat pendekatan pembelajaran yang konservatif/konvensional apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1). Otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya, (2) perhatian kepada masing-masing individu atau minat siswa sangat kecil, (3) pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi siswa di saat ini (4) penekanan

yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh siswa dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolok ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi siswa diabaikan.

Dalam proses pembelajaran bahasa misalnya, dalam pendekatan konvensional mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) lebih berpusat guru, (2) fokus pembelajaran lebih pada struktur dan format bahasanya (ilmu bahasa), (3) guru berbicara, siswa mendengarkan, (4) para siswa melakukan kegiatan sendiri, (4) guru selalu memonitor dan mengoreksi tiap-tiap ucapan siswa, (5) guru menjawab pertanyaan para siswa tentang (ilmu) bahasa, (6) guru yang menentukan topik atau tema pembelajaran, (7) guru menilai hasil belajar siswa, dan (8) kelas tenang.

Pembelajaran konvensional, pembelajaran yang membelenggu. Dalam kaitannya dengan fungsi negatif yakni pendidikan sebagai pembelenggu ini, dapat dilacak dari model-model pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas. Jika kita adakan evaluasi, sebagian guru dalam pembelajaran di kelas yang tidak kondusif mengakibatkan daya kritis siswa, bahkan dalam batas-batas tertentu membahayakan masa depan siswa seperti sikap guru yang sinis terhadap jawaban yang salah.

Dalam suatu kelas tidak jarang guru melempar suatu pertanyaan yang harus dijawab siswa. Ada seorang siswa yang berani menjawab pertanyaan dengan penuh keyakinan dan harapan mendapat simpati guru. Apa yang terjadi justru di luar dugaan dengan jawaban itu teman-temannya di sekitar tertawa sedang guru mengatakan, “tidak, itu salah. Saya heran melihatmu”. Kasus ini menurut Deporter dan Mike Hernacki (2002: 24), adalah awal terbentuknya citra negatif diri. Sejak saat itu belajar menjadi tugas sangat berat. Keraguan tumbuh dalam dirinya, dan dia

mulai mengurangi resiko sedikit demi sedikit. Sebab dia merasa malu dan dipermalukan dihadapan banyak anak. Kesan negatif ini terus membayangi dalam perkembangan lantaran komentar itu.

Model pembelajaran berikutnya yang dapat membelenggu siswa adalah sebagaimana yang Paulo Freire (2002: 28) disebut sebagai pendidikan "gaya bank". Model ini menurut pengamatan Freire, menjadi sebuah kegiatan menabung: para murid sebagai celengannya sedangkan guru sebagai penabungnya. Ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan. Semakin banyak murid yang menyimpan tabungan, semakin kurang mengembangkan kesadaran kritisnya.

Sesungguhnya, belajar itu merupakan pekerjaan yang cukup berat, yang menuntut sikap kritis sistemik (*systemic Critical Attitude*) dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dengan praktek langsung. Sikap kritis tidak dapat dihasilkan melalui pendidikan yang bergaya bank (*banking action*). Pendidikan model ini, yang dibutuhkan bukan pemahaman isi, tetapi sekedar hafal (*memorization*). Bukan memahami teks, tetapi hanya menghafal dan jika siswa siswa melakukannya berarti siswa telah memenuhi kewajibannya.

Pembelajaran yang membelenggu telah menempatkan guru dan siswa dalam posisi berhadap-hadapan: (1) guru mengajar, murid diajar (2) guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa (3) guru berfikir, murid dipikirkan (4) guru bercerita, murid patuh mendengarkan (5) guru menentukan peraturan, murid diatur (6) guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujuinya (7) guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya. (8) guru memiliki

bahan dan isi pelajaran, murid (tanoa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu. (9) guru mencampur adukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid (10) guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek.

Nasution (1999: 16) menyatakan guru yang bertipe dominatif sebagai lawan dari tipe integrative, mendapat kritik keras karena mematikan semangat demokratisasi dan kreativitas siswa. Siswa pasif, kering ide atau gagasan, stagnan, tertindas dan terbelenggu. Cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah Pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para guru. Bahwa, pembelajaran konvensional (tradisional) pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hapalan daripada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil dari pada proses, dan pengajaran berpusat pada guru.

Metode mengajar yang lebih banyak digunakan guru dalam pembelajaran konvensional adalah metode ekspositori. Jadi kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru. Pembelajaran secara klasikal, para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu. Guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku teks atau LKS, dengan mengutamakan metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab. Tes atau evaluasi yang bersifat sumatif dengan maksud untuk mengetahui perkembangan jarang dilakukan. Siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru, dengan

patuh mempelajari urutan yang ditetapkan guru, dan kurang sekali mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapat. Banyak kita temukan di lapangan bahwa selama ini pembelajaran bahasa didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan ekspositorinya.

Oleh sebab itulah kiranya diharapkan sangat kepada guru untuk selalu mengikuti berbagai seminar, lokakarya, semiloka, dan diklat, yang dilaksanakan oleh institusi pendidikan, terutama berkenaan dengan proses pengajaran dan pembelajaran. Sehingga memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan, dan merubah cara pengajaran dan pembelajaran kita selama ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, metode konvensional adalah proses belajar menggunakan metode ceramah, pembelajaran lebih memfokuskan pada pengetahuan kebahasaan dari pada kemampuan berbahasa siswa.

### 3. Minat Belajar

Pada bagian ini akan didesripsikan teori-teori yang terkait dengan topik motivasi belajar. Teori-teori tersebut adalah: (1) pengertian minat, (2) aspek minat, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi minat, dan (4) hakikat minat belajar.

#### **a. Pengertian Minat**

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang minatpun berkurang. Menurut Hurlock (2005: 114) minat berbeda dengan kesenangan. Kesenangan memberikan kepuasan

sementara, sedangkan minat memberikan kualitas kepuasan yang tetap. Hal ini disebabkan minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar mempunyai pendapat yang sedikit berbeda dengan Hurlock. Menurut Iskandarwasih dan Dadang terdapat tiga batasan minat, yakni (1) suatu sikap yang dapat mengikat perhatian seseorang ke arah objek tertentu secara selektif, (2) suatu perasaan bahwa aktifitas dan kegemaran terhadap objek tertentu sangat berharga bagi individu, dan (3) bagian dari motivasi atau kesiapan yang membawa tingkah laku ke suatu arah atau tujuan tertentu.

Hilgard (dalam Slameto.2003: 57) memberi rumusan tentang minat sebagai berikut: "*interest is presisiting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*". Dalam pengertian ini dapat diketahui bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pengajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari belajar itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia



mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

Slameto (2003; 180) menguatkan pendapat Hilgard dengan berpendapat minat adalah suatu rasa lebih suka atau rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Menurut Hurlock (1987:116) minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melalui tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuh-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar dirinya akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.

Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami, sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan.

Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan, siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok.

Menumbuhkan minat belajar anak dapat juga dilakukan dengan cara mengenali apa yang disukai dan ajak siswa melakukan hal tersebut. Kuncinya adalah mengetahui apa yang dapat efektif membuat anak tertarik dan ingin belajar. Belajar harus berangkat dari minat si anak itu sendiri.

Hal yang menyenangkan akan menumbuhkan emosional yang positif. Dalam proses belajar, anak harus diposisikan sebagai subjek dan bukan objek. Sebaiknya anak belajar atas inisiatif diri sendiri. Bila dalam proses belajar, si anak menjadi objek, maka yang banyak melakukan intervensi adalah pendidik. Si anak dijadikan robot dan terlalu banyak diarahkan oleh pendidik. Hasilnya akan membuat anak menjadi malas belajar.

Solusinya, guru dituntut memahami bahwa siswa adalah subjek. Berdasarkan kajian psikologi, guru harus memahami keanekaragaman minat belajar anak. Dalam proses belajar perlu dikembangkan metode pelajaran tematik yang aplikatif. Ada pembahasan-pembahasan atas sebuah masalah. Misalkan soal mempromosikan pariwisata, mungkin saja dari pembahasan itu muncul ide-ide yang luar biasa dan

cemerlang dari anak. Atau dalam pelajaran wawancara, anak-anak bisa diajak untuk mempraktikkan langsung dilapangan.

Belajar tidak hanya teori. Teori dibutuhkan dalam rangka mengejar standardisasi kurikulum, tapi untuk mencapai itu, perlu ada media belajar yang menyenangkan bagi siswa. Sebisa mungkin guru memberikan “*reward*” kepada anak atas berbagai prestasi yang dilakukan. Sebaliknya sedapat mungkin menghindari bentuk “*punishment*”.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat merupakan aspek psikis yang berperan sangat dominan dalam menimbulkan tingkah laku. Minat merupakan rasa ketertarikan pada suatu objek karena didasari oleh rasa suka sehingga timbul perhatian yang mengakibatkan ingin terlibat dengan objek tersebut sekaligus menjadi pendorong yang kuat untuk berhubungan lebih dekat, aktif, dan mendalam secara wajar, spontan, dan selektif. Di dalam minat terdapat dua unsur penting yaitu motif dan perhatian.

Motif merupakan daya gerak meliputi dorongan dan kemauan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu yang berhubungan dengan minatnya. Sedangkan perhatian merupakan pemusatan kesadaran pada suatu objek. Minat timbul dan meningkat setelah individu mendapatkan informasi mengenai suatu objek, oleh karena itu objek minat umumnya berkisar pada hal – hal yang sudah dikenali sebelumnya. Semakin berminat individu terhadap suatu objek, maka semakin aktif ia terlibat di dalam objek tersebut.

## **b. Aspek Minat**

Menurut Evita E Singgih (2006 : 59) minat memiliki dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Kedua aspek ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Aspek kognitif, minat cenderung egosentris. Aspek kognitif ini berhubungan dengan apa saja keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh dari minat itu. Sebagai contoh, anak ingin merasa yakin bahwa waktu dan usaha yang dihabiskannya dengan kegiatan yang berkaitan dengan minatnya akan memberi kepuasan dan keuntungan pribadi. Bila terbukti ada kepuasan dan keuntungan, minat mereka tidak saja menetap melainkan menjadi lebih kuat tatkala kepuasan dan keuntungan itu menjadi nyata. Hal sebaliknya akan terjadi bila kepuasan dan keuntungan pribadi yang diperoleh hanya sedikit.

(2) Aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, yaitu dari sikap orang yang dianggap penting, seperti orang tua, guru, teman-temannya di lingkungan sekolah terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa. Misalnya, siswa yang mempunyai hubungan yang menyenangkan dengan guru suatu mata pelajaran tertentu, biasanya mengembangkan sikap positif terhadap mata pelajaran tersebut. Minat siswa untuk mengikuti pelajaran tersebut diperkuat. Sebaliknya akan terjadi, jika pengalaman yang tidak menyenangkan dengan salah seseorang guru mata pelajaran, dapat mengarah ke sikap yang tidak positif terhadap mata pelajaran tersebut. Aspek afektif ini memiliki peran yang besar dalam memotivasi tindakan.

Pendapat yang sama disampaikan Hurlock (1987: 116) bahwa semua minat mempunyai dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan

dengan minat. Misalnya, aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah. Bila mereka menganggap sekolah sebagai tempat mereka dapat belajar tentang hal-hal yang telah menimbulkan rasa ingin tahu mereka dan tempat mereka mendapatkan kesempatan untuk bergaul dengan teman-teman sebaya yang tidak didapat pada masa sebelumnya. Minat siswa terhadap sekolah akan berbeda dibandingkan bila minat itu didasarkan atas konsep sekolah yang menekankan frustrasi dan pengekangan oleh peraturan sekolah dan kerja keras untuk menghafal pelajaran.

Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap yang penting – yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya- terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

Sebagai contoh, siswa yang mempunyai hubungan yang menyenangkan dengan para guru, biasanya mengembangkan sikap yang positif terhadap sekolah. Karena pengalaman sekolahnya menyenangkan, minat mereka pada sekolah diperkuat. Sebaliknya pengalaman yang tidak menyenangkan dengan guru dapat dan sering mengarah ke sikap yang tidak positif yang mungkin kelak akan memperlemah minat anak terhadap sekolah.

Walaupun kedua aspek kognitif dan afektif penting perannya dalam menentukan apa yang akan atau yang tidak dikerjakan oleh siswa, jenis penyesuaian pribadi dan sosial siswa. Aspek afektif lebih penting daripada aspek kognitif karena dua alasan. Pertama, aspek afektif mempunyai peran yang lebih besar dalam

memotivasi tindakan daripada aspek kognitif. Suatu bobot emosional positif dari minat memperkuat minat itu dalam suatu tindakan. Suatu bobot emosional yang tidak menyenangkan mempunyai pengaruh sebaliknya. Bobot itu mengakibatkan kebosanan disertai pengaruh yang memperlemah motivasi atau yang mendorong tindakan yang mengganggu penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Berdasarkan pendapat kedua pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek minat ada dua yakni aspek kognitif dan aspek afektif. Diantara kedua aspek tersebut yang lebih penting dalam memperkuat minat adalah aspek afektif.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat**

Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (*faktor instrinsik*) maupun faktor yang datang dari luar (*faktor ekstrinsik*). Proses terbentuknya minat menurut Wells dan Prensky (1996 dalam vivipermata, blog). berasal dari perpaduan internal dan eksternal. Faktor internal berupa sikap untuk melakukan sesuatu yang terbentuk dari keyakinan bahwa perilaku akan mengarahkan ke tujuan yang diinginkan dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Faktor eksternal berupa norma subjektif yang terbentuk dari keyakinan bahwa kelompok referensi untuk melakukan atau tidak dan motivasi untuk identifikasi dengan kelompok referensi. Masih dalam Vivi, pendapat yang sama dengan Wells dan Prensky disampaikan oleh Hadipranata (1989) menyatakan bahwa minat adalah perpaduan antara kebutuhan (*individual needs*) dan tuntutan masyarakat (*social need*).

Pendapat yang lebih terperinci disampaikan oleh Crow and Crow (1987: 159). Menurut Crow dan Crou ada 3 faktor yang mendasari timbulnya minat yaitu faktor

dorongan dari dalam, faktor motif sosial dan faktor emosional. Lebih lanjut dijelaskan, faktor yang mendorong dari dalam merupakan faktor yang mendorong pemusatan perhatian dan keterlibatan mental secara aktif, faktor dorongan sosial merupakan faktor yang membangkitkan minat yang berhubungan dengan kebutuhan sosial individu itu sendiri, sedangkan faktor dorongan emosional merupakan faktor yang mendasari timbulnya minat setelah dirasakan emosi menyenangkan pada peristiwa sebelumnya.

Secara rinci ketiga factor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: faktor dorongan atau keinginan dari dalam (*inner urges*), yaitu dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu akan menimbulkan minat tertentu. Termasuk di dalamnya berkaitan dengan faktor – faktor biologis yaitu faktor – faktor yang berkaitan dengan kebutuhan fisik yang mendasar.

Faktor motif sosial (*social motive*), yaitu motif yang dikarenakan adanya hasrat yang berhubungan dengan faktor dari diri seseorang sehingga menimbulkan minat tertentu. Faktor ini menimbulkan seseorang menaruh minat terhadap suatu aktifitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungan termasuk di dalamnya faktor status sosial, harga diri, prestise dan sebagainya.

Faktor emosional (*emotional motive*), yaitu motif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi yang berupa dorongan – dorongan, motif – motif, respon – respon emosional dan pengalaman – pengalaman yang diperoleh individu.

Pendapat Crow dan Crou tentang faktor emosional menurut penulis adalah perpaduan antara faktor internal dan eksternal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara garis besar minat di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang

berasal dari dalam diri individu itu sendiri (*faktor instrinsik*) yaitu yang berhubungan dengan minat itu sendiri dengan minat yang lebih mendasar atau asli dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut (*faktor ekstrinsik*) yaitu yang ditujukan dengan adanya emosi senang yang berhubungan dengan tujuan dari aktivitas tertentu.

#### **d. Hakikat Minat Belajar**

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Ahmadi, 2004: 1). Dengan demikian belajar berbicara juga lebih baik belajar dari pengalaman langsung, walau hanya sebuah simulasi atau permainan. Hah ini akan lebih mencapai tujuan belajar berbicara dari pada belajar teori berbicara atau kebahasaan.

Belajar berbicara adalah suatu ketrampilan, dan seperti halnya semua keterampilan, berbicara dapat dipelajari dengan metode pelatihan (*training*). Keterampilan berbicara yang mungkin dipelajari anak dengan metode coba dan ralat (*trial and error*) atau dengan meniru model tertentu kurang efektif (Hurlock, 2007: 183).

Seseorang yang belajar selalu berhadapan dengan pesan atau informasi yang dipelajarinya. Siswa cenderung mempunyai minat belajar yang tinggi terhadap hal-hal yang disukai, dan sebaliknya informasi yang tidak disukainya menyebabkan minat belajar rendah

Berdasar pendapat para pakar, penulis mengambil kesimpulan minat belajar berbicara adalah keinginan dari diri sendiri dalam berusaha memperoleh suatu



perubahan tingkah laku yang positif khususnya keterampilan berbicara untuk memuaskan kebutuhannya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan dapat ditumbuhkan dengan cara memberi stimulus atau motivasi dari lingkungan. Apa yang dianggap seseorang memberi kepuasan, kesenangan, memenuhi kebutuhan dan manfaat pada masa depan akan menimbulkan minat pada dirinya. Adapun aspek minat yang penting adalah afektif. Untuk itu perlu strategi yang kreatif dari guru agar siswa memiliki minat tinggi terhadap belajar keterampilan berbicara.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Esti Hayu Purnama Ningsih, Marnio Pudjiono, dan Heru Prakoso dari Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta 1994, dengan judul “Efektifitas Pelatihan Komunikasi Efektif pada Kelompok Remaja”.

Laporan penelitian berisi penjelasan tentang pelatihan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul sebagai akibat kesulitan berkomunikasi pada remaja. Pelatihan dilaksanakan dengan game metode eksperiment.

Hasil penelitian berdasarkan analisis kuantitatif dikenakan pada data skala kemampuan komunikasi dengan teknik statistik nonparametrik, menyatakan tidak ada perbedaan skor keterampilan komunikasi antara kelompok kontrol dan experiment. Namun, analisis kualitatif yang diterapkan pada data self report questioner dan hasil rekaman kaset membuktikan adanya kemajuan atau peningkatan subjek experiment.

Penelitian relevan ini bermanfaat bagi penulis sebagai gambaran bagaimana melakukan pelatihan keterampilan berbicara dengan game metode eksperimen dan meneliti ulang untuk mengetahui apakah benar secara kuantitatif tidak ada perbedaan skor, menimbang hasil penelitian kualitatif ada peningkatan.

Pelaksanaan penelitian eksperimen pengaruh metode *outbound* dan minat belajar terhadap keterampilan berbicara, sangat relevan dan diharapkan mampu menambah argumen bahwa metode *outbound* tepat untuk belajar terampil berbicara. Pentingnya penelitian ini sesuai dengan pendapat Leo F. Parvis(2001) menurut Leo F. Parvis “ *The debate went on for several weeks, and the majority of participants who were experts in communication studies believed that in recent years, institutions of higher learning have paid less attention to speaking skills than in the past*”. Para ahli ilmu komunikasi percaya bahwa dimana sekarang institusi pembelajaran kurang memperhatikan kemampuan berbicara dari sebelumnya. Masih menurut Leo F. Parvis “*In other words, this skill has to be taught to students and needs to be honed throughout college life and into the job market*”. Dengan kata lain kemampuan ini (berbicara) harus diajarkan kepada siswa dan harus diaplikasikan pada kehidupan kampus dan lapangan pekerjaan.

### **C. Kerangka Berpikir**

#### **1. Pengaruh Metode Outbond terhadap Keterampilan Berbicara**

Pengaruh metode outbound dan metode konvensional terhadap keterampilan berbicara. Metode outbound pada hakikatnya pembelajaran di luar kelas. Hal ini

memberi kesempatan pada siswa berinteraksi langsung dengan alam dan masyarakat sekitar. Berada di alam terbuka memberikan inspirasi tersendiri dalam proses belajar. Situasi lebih akrab untuk saling berinteraksi. Suasana ini mendukung untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

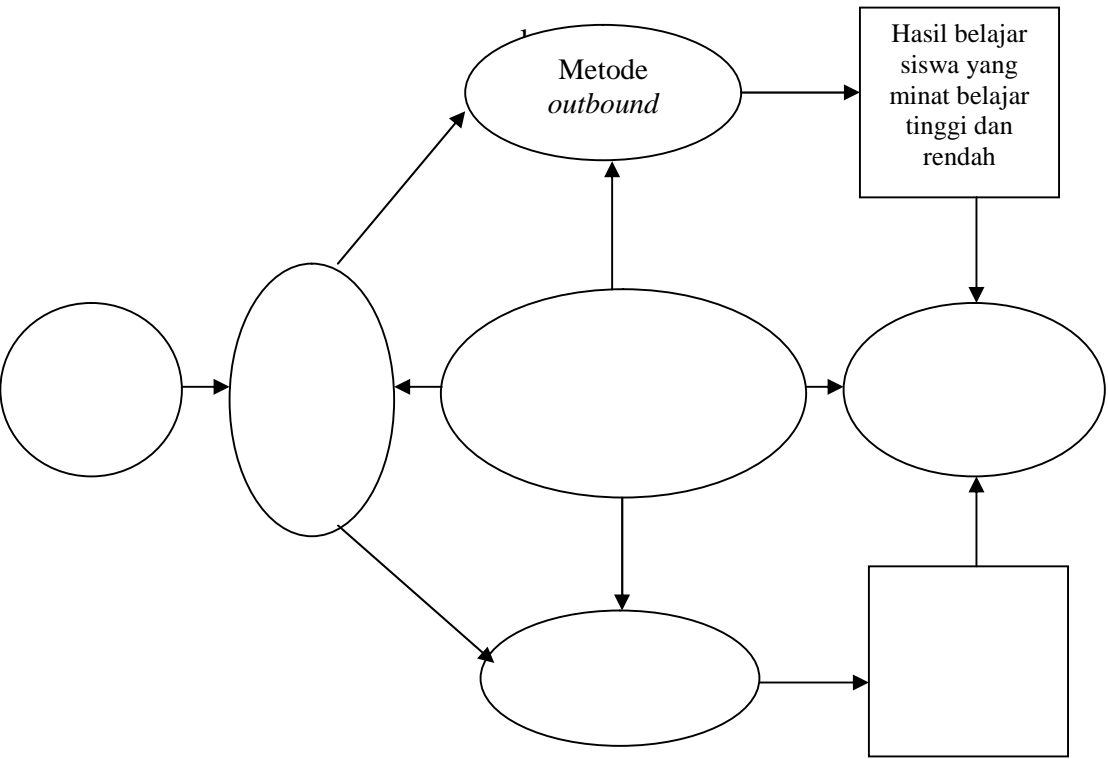
Metode konvensional pada hakekatnya belajar dalam situasi formal antara guru dan siswa di dalam salah satu ruangan sekolah yang disebut dengan kelas. Proses belajar di kelas kurang mendukung proses belajar keterampilan berbicara , karena ada beban psikologis siswa yang harus berada dalam situasi formal.

**2. Pengaruh Minat Belajar terhadap Keterampilan Berbicara**

Pengaruh minat belajar tinggi dan rendah terhadap keterampilan berbicara. Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang merupakan refleksi dari dalam beberapa gejala seperti gairah, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan untuk mencari pengetahuan dan pengalaman. Minat belajar yang tinggi diharapkan berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara. Siswa yang memiliki kemauan kuat dari dalam untuk terampil berbicara akan lebih berhasil dari pada siswa yang minat belajarnya rendah.

**3. Interaksi Metode Outbond dan Minat Belajar terhadap Keterampilan Berbicara**

Interaksi metode Outbound dan minat belajar terhadap keterampilan berbicara. Metode outbound dan minat belajar diduga ada interaksi positif pada keterampilan berbicara siswa. Metode outbound menumbuhkan rasa senang karena siswa diajak belajar sambil bermain. Minat belajar dapat meningkat pada saat siswa memperoleh



kepuasan dalam belajar yang menyenangkan. Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3. Alur Berpikir

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan penyusunan kerangka berpikir sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, hipotesis penelitian ini diajukan adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan berbicara siswa yang diajar menggunakan dengan metode *outbond* lebih baik hasilnya daripada yang diajar dengan menggunakan metode konvensional.

2. Keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi, lebih baik hasilnya daripada siswa yang memiliki minat belajar rendah.
3. Ada interaksi antara metode *outbond* dan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berbicara.

**BAB III**  
**METODOLOGI PENELITIAN**

**A. Tempat dan Waktu Penelitian**

**1. Tempat Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, penelitian ini dilaksanakan di dua SLTP yang berada di Kabupaten Kebumen. SLTP pertama sebagai kelompok eksperimen, yaitu di SMP MTsN Kebumen 2, dan yang kedua sebagai kelompok kontrol, yaitu di MTsN Triwano Kutowinangun Kebumen.

**2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2009 dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

**Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian**

No.	Uraian Kegiatan	Tahun 2009						
		Juni	Juli	Agt	Sep	Okt	Nop	Des
1.	Persiapan Penelitian a. Mengajukan Judul/Topik Penelitian b. Menyusun usulan penelitian c. Menyeminarkan usulan penelitian d. Merevisi usulan penelitian e. Mengurus perizinan f. Mempersiapkan angket	X X X X X X						
2.	Pelaksanaan Penelitian a. Penyebaran angket minat b. Analisis data hasil angket c. Ujicoba tes d. Analisis data uji coba e. Pelaksanaan eksperimen f. Analisis data penelitian		X X X X X					
				X	X	X		
3.	Penyusunan Laporan a. Menyusun draft laporan penelitian/tesis b. Merevisi draft tesis c. Penyelesaian akhir tesis					X	X	X

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain Faktorial 2 x 2 (Isaac dan Michael, dalam Arief Furchan. 1984 :77). Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

		Metode Pembelajaran (A)		
		<i>Outbond</i> (A1)	<u>Konvensional</u> (A2)	
Minat Belajar (B)	Tinggi (B1)	A1B1	A2B1	
	Rendah (B2)	A1B2	A2B2	

Gambar 4. Desain Faktorial 2 x 2

## C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 1. Variabel Penelitian

Variabel bebas penelitian terdiri dari dua faktor, yaitu: (A) metode pembelajaran dan (B) minat belajar. Variabel bebas faktor pertama (dalam hal ini metode pembelajaran) merupakan variabel yang dieksperimenkan, yang dibagi menjadi dua taraf, yaitu: (A1) metode *outbond*, dan (A2) metode konvensional, sedangkan, variabel bebas faktor kedua (dalam hal ini minat belajar) di sini merupakan variabel atributif yang dibagi pula menjadi dua taraf, yaitu (B1) minat

belajar tinggi, dan (B2) minat belajar rendah. Sementara itu, variabel terikat penelitian ini adalah keterampilan berbicara yang menjadi fokus penelitian.

## **2. Definisi Operasional**

### **a. Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara adalah skor yang diperoleh siswa setelah mereka melaksanakan tugas untuk mengungkapkan ide, gagasannya kepada siswa lain dengan (1) kelancaran yang baik, (2) ekspresi yang baik, (3) intonasi yang baik, (4) struktur kalimat yang baik, dan (5) diksi yang baik.

### **b. Minat Belajar**

Minat belajar adalah skor yang diperoleh siswa setelah merespon angket minat belajar. Skor ini menunjukkan seberapa tinggi/rendah minat mereka dalam belajar (dalam hal ini adalah belajar berbicara). Angket minat belajar ini berbentuk daftar pernyataan yang harus direspon oleh responden (siswa). Adapun aspek yang dinilai: (1) kemauan/hasrat meliputi (a) konsentrasi, (b) cara menyikapi masalah, (c) kesungguhan, (d) keteraturan belajar, dan (e) kedisiplinan belajar; (2) persaan suka/tidak suka meliputi (a) perhatian, (b) kreativitas, (c) ketertarikan, (d) ketangguhan, dan (e) kegemaran; dan (3) kecenderungan melakukan aktivitas, meliputi (a) kemauan, (b) kegairahan, (c) kesiapan, (d) semangat, dan (e) kecekatan.

## **D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Kebumen 2 dan MTsN Triwano Kutowinangun Kebumen tahun ajaran 2009/2010. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Kebumen 2 sebagai kelompok



eksperimen, sedangkan siswa kelas VIII MTsN Triwano Kutowinangun Kebumen sebagai kelompok kontrol.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *two stage random sampling*. Pertama secara *purposive sampling*, kedua secara *random sampling*. Untuk menggolongkan siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dan rendah diberikan angket minat belajar. Berdasarkan hasil pengisian angket minat belajar, maka didapat siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan yang memiliki minat belajar rendah.

Dalam rancangan tersebut jumlah sampel seluruhnya 80 orang siswa, terdiri dari 40 siswa untuk kelompok eksperimen yang diajar dengan metode *outbond*, dan 40 siswa untuk kelompok kontrol yang diajar dengan metode konvensional. Dari dua kelompok tersebut (eksperimen-kontrol), masing-masing ditempatkan pada tiap sel 20 siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan rendah.

Penetapan perlakuan tiap-tiap kelompok eksperimen yang dilakukan, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Penetapan Perlakuan Tiap Kelompok Eksperimen**

<div>Metode Pembjl. Minat Belj.</div>	Metode <i>Outbond</i>	Metode Konvensional
Tinggi	20	20
Rendah	20	20

**E. Pelaksanaan Eksperimen**

Perlakuan eksperimen dilaksanakan sebanyak 12 kali dengan guru bahasa Indonesia yang berbeda. Yang dibandingkan dalam eksperimen ini adalah skor keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP MTsN Kebumen 2 sebagai kelas eksperimen dan skor keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP MTsN Triwarno

Kutowinangun Kebumen sebagai kelas pembandingan (kontrol). Pembandingan dianalisis setelah kedua kelompok tersebut mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda selama 12 kali. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa kedua kelompok tersebut semuanya diasumsikan sama, kecuali satu yang berbeda yaitu penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan. Sebelumnya telah diadakan pengecekan bahwa kelas eksperimen dan pembandingan memiliki kualitas yang sama (Skenario pelaksanaan eksperimen dapat dilihat pada **Lampiran 11A** halaman 167-179 dan **Lampiran 11B** halaman 180-184).

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Data keterampilan berbicara dikumpulkan dengan teknik tes yang berupa tes unjuk kerja dengan menugasi setiap siswa untuk memperkenalkan diri selama dua menit kepada siswa lain secara *experimental research*. Artinya, peneliti melakukan penelitian terhadap sampel yang dikelompokkan dalam dua perlakuan yaitu, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Siswa dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan minat belajar rendah, kemudian dilakukan tes keterampilan berbicara yang diajar dengan metode *outbond* dan yang diajar dengan menggunakan metode konvensional. Hasil tes digunakan sebagai data untuk menentukan apakah antara metode *outbond* dan metode konvensional dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa ditinjau dari minat belajar mereka.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini ada dua, yaitu: (1) tes keterampilan berbicara, dan (2) angket minat belajar.

Tes keterampilan berbicara di sini berupa tes kinerja (*performance*) atau praktik berbicara. Siswa ditugasi oleh guru untuk berbicara agar mengungkapkan memperkenalkan diri selama dua menit di depan siswa lainnya. Sementara itu, aspek yang dinilai seperti yang telah diungkapkan di depan adalah (1) kelancaran, (2) ekspresi, (3) intonasi, (4) struktur kalimat, dan (5) diksi. Kisi-kisi untuk instrumen tes keterampilan berbicara ini dapat dilihat pada **Lampiran 1A** halaman 120. Sementara itu, instrumen penelitian yang berupa tes keterampilan berbicara ini dapat dilihat pada **Lampiran 1B** halaman 121.

Angket minat belajar di sini berbentuk daftar pernyataan dengan menyuguhkan lima alternatif jawaban (SS, S, R, TS, dan STS). Responden diminta memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Adapun aspek yang dinilai dalam minat belajar adalah 1) kemauan/hasrat meliputi (a) konsentrasi, (b) cara menyikapi masalah, (c) kesungguhan, (d) keteraturan belajar, dan (e) kedisiplinan belajar; 2) persaan suka/tidak suka meliputi (a) perhatian, (b) kreativitas, (c) ketertarikan, (d) ketangguhan, dan (e) kegembiraan; dan 3) kecenderungan melakukan aktivitas, meliputi (a) kemauan, (b) kegairahan, (c) kesiapan, (d) semangat, dan (e) kecekatan. Kisi-kisi angket minat belajar ini dapat dilihat pada **Lampiran 2A** halaman 122; sedangkan instrumen penelitian untuk angket minat belajar ini dapat dilihat pada **Lampiran 2B** halaman 124-127.

#### **H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian dan Hasilnya**

## 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian, instrumen penelitian yang berupa tes kinerja atau praktik berbicara untuk mengukur keterampilan berbicara; dan angket untuk menilai minat belajar, perlu diujicobakan untuk mengetahui tingkat validitas butir soal dan reliabilitasnya.

Khusus validitas tes keterampilan berbicara tidak dilakukan secara empirik atau melalui perhitungan statistik, tetapi hanya digunakan validitas konstruk yang berdasarkan pada teori-teori/konsep yang digunakan (dalam hal ini tercermin pada indikator-indikator keterampilan berbicara itu sendiri), sedangkan reliabilitas tes keterampilan berbicara digunakan reliabilitas ratings dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{r}_{11'} = \frac{s_s^2 - s_r^2}{s_s^2 + (k-1)s_r^2}$$

Keterangan:

- $\bar{r}_{11'}$  = koefisien reliabilitas rating dari seorang rater  
 $s_s^2$  = varians antar subjek,  $Mk_s$   
 $s_r^2$  = varians residu, varians interaksi subjek (s) dan raters (t), yaitu  $Mk_{ts}$   
k = banyaknya raters

(Syaiful Anwar, 2005: 44)

Sementara itu, untuk mengetahui tingkat validitas butir angket minat belajar digunakan rumus *Korelasi Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{X_i X_t} = \frac{n \sum X_i X_t - (\sum X_i)(\sum X_t)}{\sqrt{\{\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{\sum X_t^2 - (\sum X_t)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{X_i X_t}$  = koefisien korelasi antara skor butir pernyataan dan skor total yang dicari  
 $n$  = jumlah responden uji coba  
 $X_i$  = skor hasil butir pernyataan untuk butir ke-i  
 $X_t$  = skor hasil total (Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000:117)

Sementara itu, tingkat reliabilitas angket minat belajar dianalisis dengan menggunakan rumus alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{alpha} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \frac{SD_t^2 - \sum (SD_i^2)}{SD_t^2}$$

Keterangan:

$k$  = banyak butir pernyataan yang valid  
 $SD_t^2$  = varians skor total  
 $SD_i^2$  = varians skor butir ke-i (Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000:145)

## 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Di atas telah disebutkan bahwa validitas tes keterampilan berbicara tidak diuji dengan statistik, tetapi hanya melalui validitas konstruk dengan melihat indikator yang diukur; sedangkan hasil uji reliabilitas tes keterampilan berbicara dinyatakan reliabel sebab setelah diadakan perhitungan dengan teknik reliabilitas rating diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,97 (lihat **Lampiran 3** halaman 128-129).

Hasil analisis butir pernyataan angket minat belajar dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* di atas, dapat dikemukakan bahwa validitas angket minat belajar dari 40 butir pernyataan yang diujicobakan ternyata yang dinyatakan tidak valid (didrop) ada tiga butir, yaitu butir nomor 9, 27, dan 31 (lihat **Lampiran 4A** halaman 130-136).

Sementara itu, hasil uji reliabilitas angket minat belajar dinyatakan memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi, sebab setelah dianalisis dengan teknik alpha Cronbach diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,94 (lihat **Lampiran 4B** halaman 137-140).

## **I. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) analisis data secara deskriptif; (2) uji persyaratan; dan (3) analisis data secara inferensial.

### **1. Analisis Data Secara Deskriptif**

Analisis data deskriptif dalam penelitian ini meliputi: a) hasil penghitungan tendensi sentral (kecenderungan memusat) yang meliputi: *mean*, *median*, *modus*; b) hasil penghitungan tendensi penyebaran (kecenderungan menyebar) yang meliputi: *varians*, dan *standar deviasi* (simpangan baku). Selain itu, juga akan dilaporkan hasil penyusunan distribusi frekuensi nilai dan pembuatan gambar histogram nilai.

### **2. Uji Persyaratan**

Uji persyaratan yang meliputi: a) uji normalitas dengan teknik *Lilliefors*, dan b) uji homogenitas dengan teknik *Bartlett*. Kedua uji persyaratan ini dilakukan pada masing-masing kolom, baris, dan masing-masing sel. Hasil uji persyaratan ini akan dipaparkan pada bab IV.

### **3. Analisis Data Secara Inferensial**

Analisis data inferensial dimaksudkan untuk keperluan pengujian hipotesis. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik statistik ANAVA dua jalan.

Adapun rancangan analisis data untuk desain faktorial 2X2 digambarkan sebagai berikut:

		Metode Pembelajaran (A)		
		<i>Outbond</i> (A1)	Konvensional (A2)	
Minat Belajar (B)	Tinggi (B1)	A1B1 (Kelompok 1)	A2B1 (Kelompok 3)	B1
	Rendah (B2)	A1B2 (Kelompok2)	A2B2 (Kelompok 4)	B2
		A1	A2	

Gambar 5.Rancangan Analisis Data Model Faktorial 2X2

- Keterangan:
- A1 : Hasil Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond*
  - A2 : Hasil Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional
  - B1 : Hasil Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi
  - B2 : Hasil Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah
  - A1B1 : Hasil Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* pada Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (Kelompok 1)
  - A2B1 : Hasil Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* pada Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (Kelompok 2)
  - A2B1 : Hasil Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional pada Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (Kelompok 3)
  - A2B2 : Hasil Keterampilan Berbicara dari Kelompok Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional pada Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (Kelompok 4)

J. Hipotesis Statistik

- 1. Hipotesis Pertama
$$H_0 : \mu_{A1} \leq \mu_{A2}$$
$$H_1 : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$
- 2. Hipotesis Kedua
$$H_0 : \mu_{B1} \leq \mu_{B2}$$

$$H_1 : \mu_{B1} > \mu_{B2}$$

3. Hipotesis Ketiga

$$H_0 : A \times B = 0$$

$$H_1 : A \times B > 0$$



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang meliputi deskripsi data, hasil uji persyaratan, hasil analisis inferensial, dan hasil pengujian hipotesis, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dan keterbatasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

#### A. Deskripsi Data

Berikut ini disajikan berturut-turut deskripsi mengenai (1) skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond*, (2) skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode konvensional, (3) skor keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi; (4) skor keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar rendah; (5) skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* untuk kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi, (6) skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* untuk kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah; (7) skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode konvensional untuk kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi; dan (8) skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode konvensional untuk kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah.

##### 1. Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* (A1)

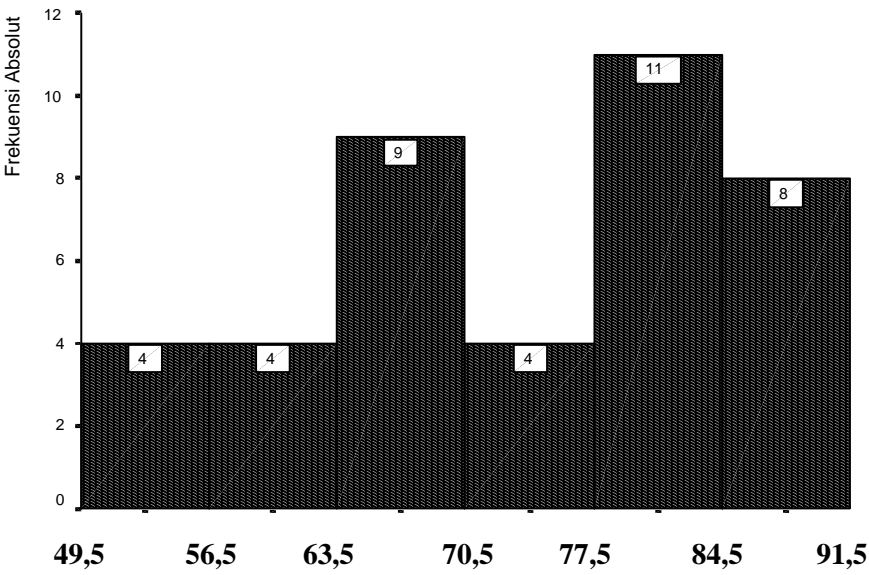
Keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* tanpa membedakan minat belajar mereka, secara keseluruhan memiliki rentang skor 50-90,

dengan skor terendah 50 dan skor tertinggi 90. Keterampilan berbicara siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 73,48; skor *modus* sebesar 84; skor *median* sebesar 75; *varians* sebesar 135,69; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 11,65. (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel* yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 8** halaman 156-157). Distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara data kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* (A-1)

Interval	f <sub>absolut</sub>	f <sub>relatif</sub> (%)
50 – 56	4	10,00
57 – 63	4	10,00
64 – 70	9	22,50
71 – 77	4	10,50
78 – 84	11	27,50
85 – 91	8	20,00
Jumlah	40	100,00

Berpijak pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara di atas, dapat divisualisasikan gambar histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut.



Gambar 6. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diberi

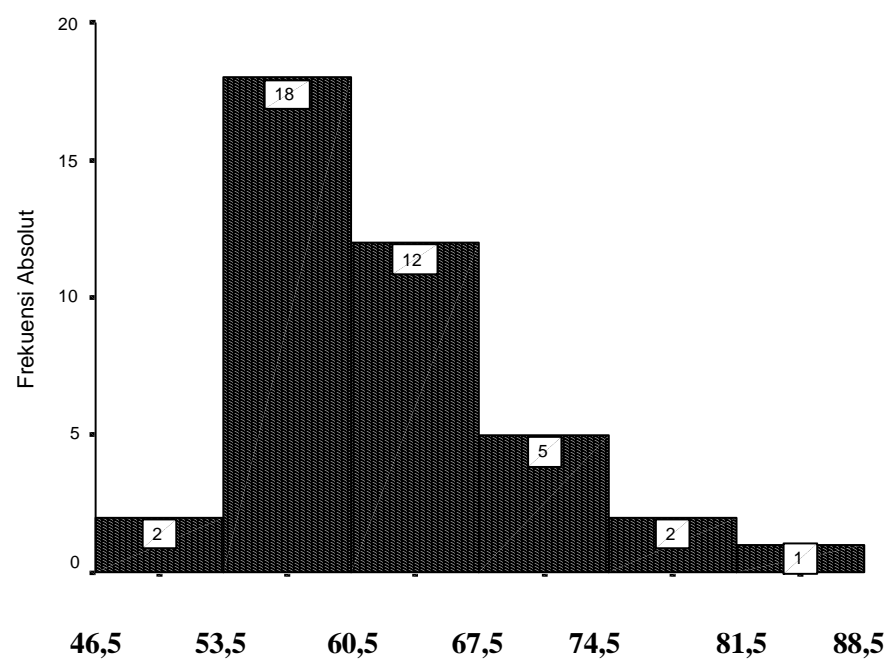
## 2. Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional (A2)

Keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode konvensional tanpa membedakan minat belajar mereka, secara keseluruhan memiliki rentang skor 47 - 87, dengan skor terendah 47 dan skor tertinggi 87. Keterampilan berbicara siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 62,48; skor *modus* sebesar 64; skor *median* sebesar 60,5; *varians* sebesar 53,49; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 7,31. (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel* yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 8** halaman 156-157). Distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara pada kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional (A-2)

Interval	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relatif}} (\%)$
47 – 53	2	5,00
54 – 60	18	45,00
61 – 67	12	30,00
68 – 74	5	12,50
75 – 81	2	5,00
82 – 88	1	2,50
Jumlah	40	100,00

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara di atas, dapat ditunjukkan gambar histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut



Gambar 7 Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional (A-2)

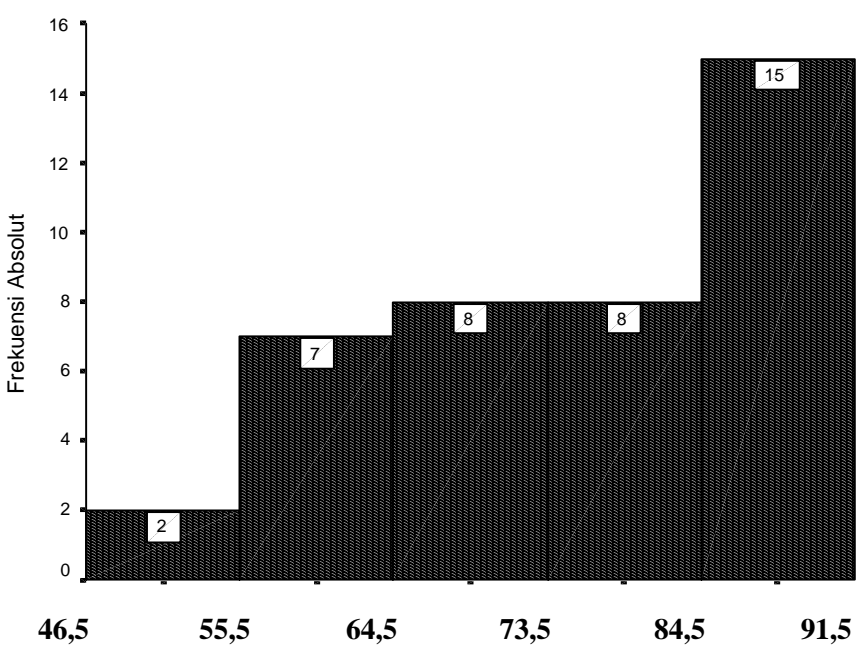
### 3. Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (B1)

Keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi tanpa membedakan metode pembelajaran yang digunakan, secara keseluruhan memiliki rentang skor 47 – 90 dengan skor terendah 47 dan skor tertinggi 90. Keterampilan berbicara siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 74,75; skor *modus* sebesar 64; skor *median* sebesar 76,5; *varians* sebesar 121,99; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 11,04 (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel* yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 8** halaman 156-157). Distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara pada kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (B-1)

Interval	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relatif}} (\%)$
47 – 55	2	5,00
56 – 64	7	17,50
65 – 73	8	20,00
74 – 84	8	20,00
85 – 91	15	37,50
Jumlah	40	100,00

Mengacu pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara di atas, dapat digambarkan histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut.



Gambar 8. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (B-1)

4. Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (B2)

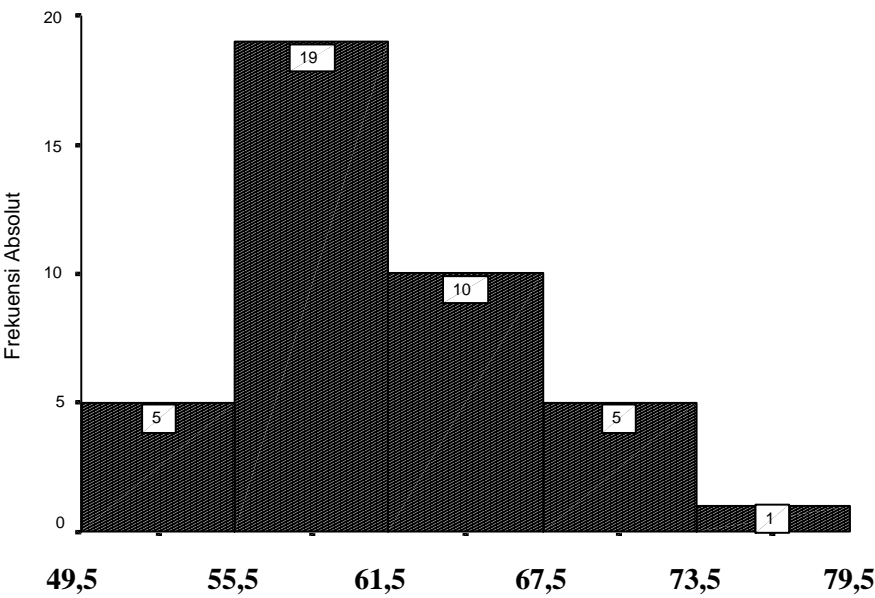
Keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar rendah tanpa membedakan metode pembelajaran yang digunakan, secara keseluruhan memiliki rentang skor 50 – 78 dengan skor terendah 50 dan skor tertinggi 78. Keterampilan

berbicara siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 61,20; skor *modus* sebesar 57; skor *median* sebesar 60; *varians* sebesar 35,09; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 5,92 (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel* yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 8** halaman 156-157). Distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara pada kelompok ini terlihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (B-2)

Interval	f <sub>absolut</sub>	f <sub>relatif (%)</sub>
50 – 55	5	12,50
56 – 61	19	47,50
62 – 67	10	25,00
68 – 73	5	12,50
74 – 79	1	2,50
Jumlah	40	100,00

Bertolak pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara di atas, dapat divisualisasikan gambar histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut



Gambar 9. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (B-2)

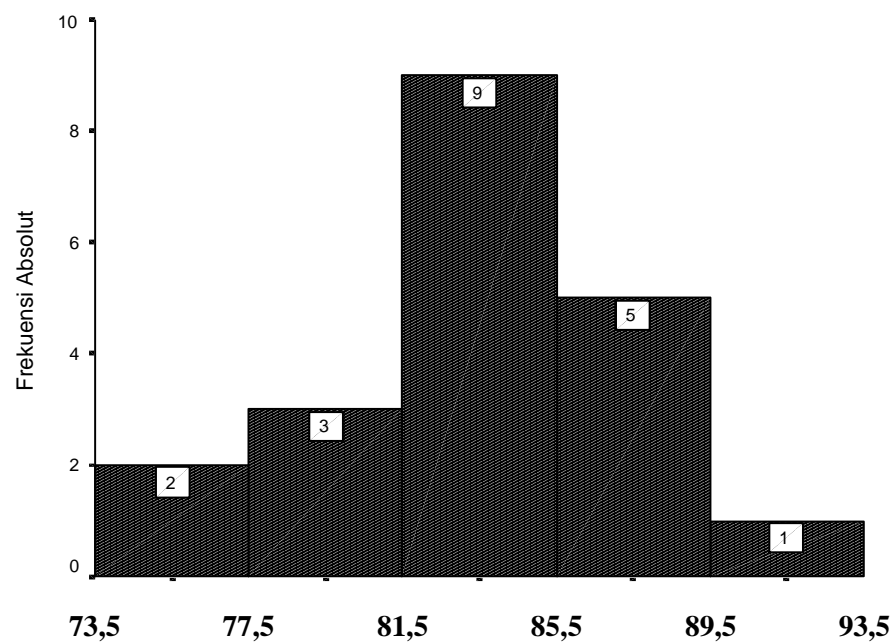
5. Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A1B1)

Keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* bagi kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi ini, secara keseluruhan memiliki rentang skor 74 - 90, dengan skor terendah 74 dan skor tertinggi 90. Keterampilan berbicara siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 83,40; skor *modus* sebesar 84; skor *median* sebesar 84; *varians* sebesar 19,41; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 4,41. (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel* yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 8** halaman 156-157). Distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara pada kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A1B1)

Interval	f <sub>absolut</sub>	f <sub>relatif (%)</sub>
74 – 77	2	10,00
78 – 81	3	15,00
82 – 85	9	45,00
86 – 89	5	25,00
90 – 93	1	5,00
Jumlah	20	100,00

Berpijak pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara di atas, dapat digambarkan histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut.



Gambar 10. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A1B1)

#### 6. Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A1B2)

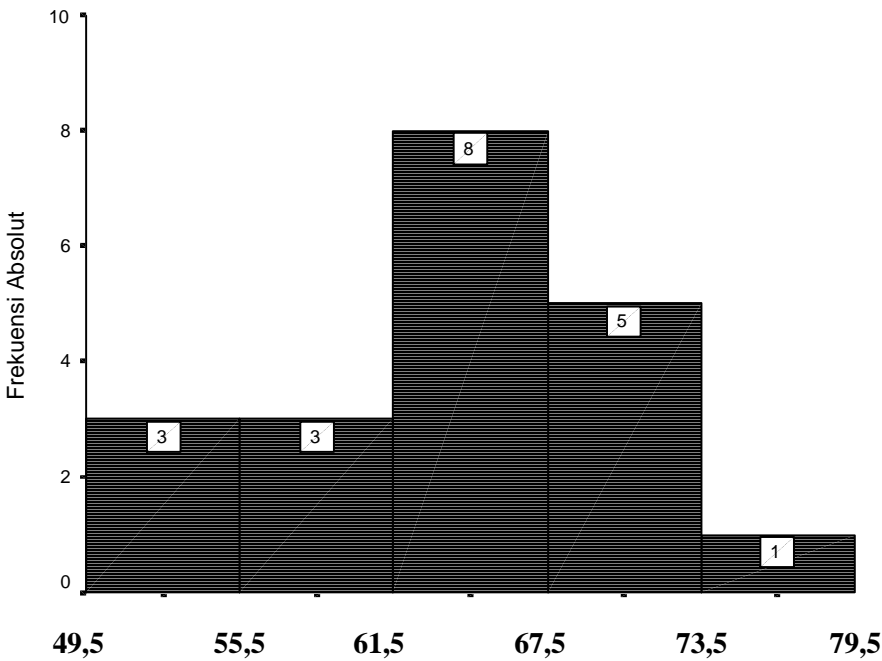
Keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* bagi kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah ini, secara keseluruhan memiliki rentang skor 50 - 78, dengan skor terendah 50 dan skor tertinggi 78. Keterampilan berbicara siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 63,55; skor *modus* sebesar 69; skor *median* sebesar 65; *varians* sebesar 51,73; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 7,19. (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel* yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 8** halaman 156-157). Distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara pada kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A1B2)

Interval	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relatif}} (\%)$
50 – 55	3	15,00
56 – 61	3	15,00
62 – 67	8	40,00
68 – 73	5	25,00
74 – 79	1	5,00
Jumlah	20	100,00

Berpijak pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara di atas, dapat digambarkan histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut.



Gambar 11. Hitogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A1B2)

7. Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A2B1)

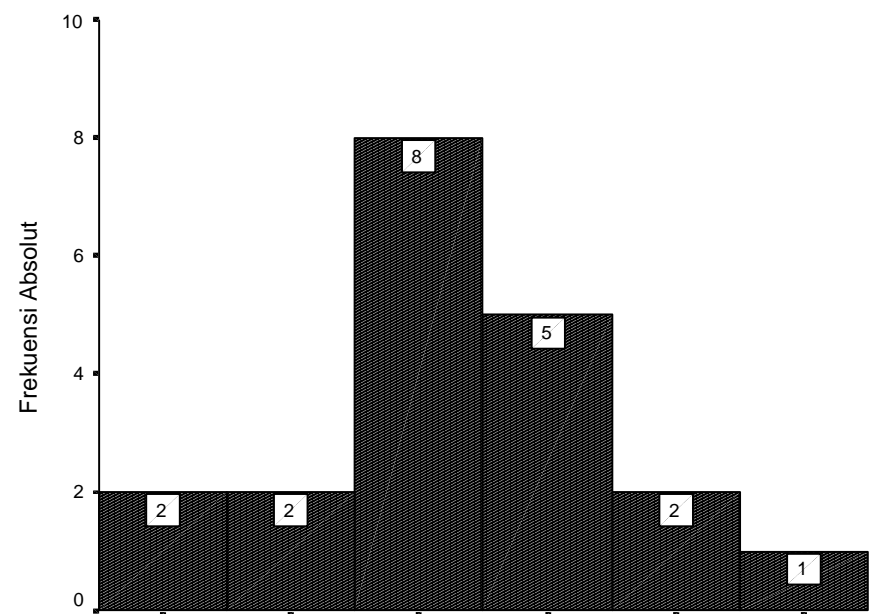
Keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode konvensional bagi kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi ini, secara keseluruhan memiliki rentang skor 47 - 87, dengan skor terendah 47 dan skor tertinggi 87. Keterampilan

berbicara siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 66,10; skor *modus* sebesar 64; skor *median* sebesar 67; *varians* sebesar 73,46; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 8,57. (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel* yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 8** halaman 156-157. Distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A2B1)

Interval	f absolut	f relatif (%)
47 – 53	2	10,00
54 – 60	2	10,00
61 – 67	8	40,00
68 – 74	5	25,00
75 – 81	2	10,00
82 – 88	1	5,00
Jumlah	20	100,00

Berpijak pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara di atas, dapat digambarkan histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut.



46,5      53,5      60,5      67,5      74,5      81,5      88,5

Gambar 12. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A2B1)

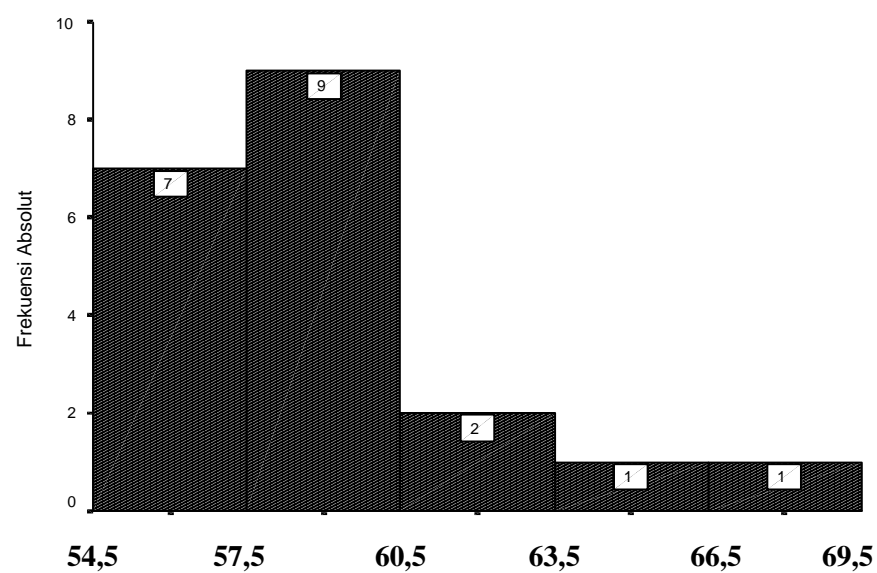
8. Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A2B2)

Keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode konvensional bagi kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah ini, secara keseluruhan memiliki rentang skor 55 - 67, dengan skor terendah 55 dan skor tertinggi 67. Keterampilan berbicara siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 58,85; skor *modus* sebesar 58; skor *median* sebesar 59; *varians* sebesar 8,66; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 2,94. (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel* yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 8** halaman 156-157. Distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A2B2)

Interval	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relatif}} (\%)$
55 – 57	7	35,00
58 – 60	9	45,00
61 – 63	2	10,00
64 – 66	1	5,00
67 – 69	1	5,00
Jumlah	40	100,00

Berpijak pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan berbicara di atas, dapat digambarkan histogram frekuensi skor untuk data ini sebagai berikut.



Gambar 13. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Kelompok Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A2B2)

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini ialah Analisis Varians (Anava) Dua Jalur/Jalan dengan Interaksi. Kemudian dilanjutkan dengan uji perbedaan nilai rata-rata dua kelompok perlakuan. Analisis dengan teknik Anava ini diperlukan beberapa persyaratan mengenai data yang akan dianalisis. Persyaratan itu mencakup keacakan data sampel penelitian, data berasal dari populasi penelitian yang berdistribusi normal, dan data penelitian dari kelompok-kelompok perlakuan berasal dari populasi penelitian yang homogen.

Untuk keacakan data sampel tidak dilakukan pengujian formal tetapi didasarkan pada asumsi bahwa sampel yang menjadi subjek dalam setiap kelompok perlakuan dipilih secara acak dari populasi penelitian. Sebagai cara pemenuhan persyaratan bahwa data sampel tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi

normal, maka perlu dilakukan melalui pengujian normalitas data penelitian dengan menggunakan teknik uji *Lilliefors*. Pemenuhan persyaratan kehomogenan varians populasi untuk seluruh kelompok perlakuan dilakukan dengan menggunakan teknik uji-*Bartlett*.

Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai hasil pengujian normalitas distribusi populasi penelitian dan selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas varians populasi data hasil penelitian secara gabungan.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan terhadap delapan kelompok data, yaitu (1) skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* (A1); (2) skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode konvensional (A2); (3) skor keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi (B1); (4) skor keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar rendah (B2); (5) skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* bagi kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi (A1B1), (6) skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* bagi kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah (A1B2); (7) skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode konvensional bagi kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi (A2B1); dan (8) skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode konvensional bagi kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah (A2B2). Uraian berikut ini mengetengahkan hasil pengujian tersebut.

## **1. Uji Normalitas Data**

**a. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* (A1)**

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan berbicara pada kelompok ini (A1) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,1173 (lihat **Lampiran 6A** halaman 142-143). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 40$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,1400$ . Dari perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil daripada  $L_t$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berbicara yang ada pada kelompok ini (A1) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**b. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional (A2)**

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan berbicara pada kelompok ini (A2) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,1331 (lihat **Lampiran 6B** halaman 144-145). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 40$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,1400$ . Dari perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil daripada  $L_t$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berbicara yang ada pada kelompok ini (A2) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**c. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (B1)**

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan berbicara pada kelompok ini (B1) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,1204 (lihat **Lampiran 6C** halaman 146-147). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 40$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,1400$ . Dari perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil

daripada  $L_t$  , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berbicara yang ada pada kelompok ini (B1) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**d. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (B2)**

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan berbicara pada kelompok ini (B2) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,1293 (lihat **Lampiran 6D** halaman 148-149). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 40$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,1400$ . Dari perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil daripada  $L_t$  , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berbicara yang ada pada kelompok ini (B2) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**e. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A1B1)**

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan berbicara pada kelompok ini (A1B1) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,0888 (lihat **Lampiran 6E** halaman 150). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 20$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,1900$ . Dari perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil daripada  $L_t$  , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berbicara yang ada pada kelompok ini (A1B1) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**f. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A1B2)**

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan berbicara pada kelompok ini (A1B2) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,0794 (lihat **Lampiran 6F** halaman 151). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 20$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,1900$ . Dari perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil daripada  $L_t$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berbicara yang ada pada kelompok ini (A1B2) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**g. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A2B1)**

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan berbicara pada kelompok ini (A2B1) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,1629 (lihat **Lampiran 6G** halaman 152). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 20$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,1900$ . Dari perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil daripada  $L_t$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berbicara yang ada pada kelompok ini (A2B1) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**h. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A2B2)**

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan berbicara pada kelompok ini (A2B2) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,1483 (lihat **Lampiran 6H** halaman 153). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 20$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,1900$ . Dari perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil



daripada  $L_t$  , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berbicara yang ada pada kelompok ini (A2B2) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas Varians

Pengujian homogenitas varians ini dilakukan untuk menguji kesamaan variansi nilai keterampilan berbicara berdasarkan kelompok-kelompok nilai yang ada pada tiap sel (A1B1, A1B2, A2B1, A2B2). Teknik statistik yang digunakan untuk kepentingan ini sebagaimana disebutkan pada Bab III adalah dengan teknik uji *Bartlett*. Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa varians nilai keterampilan berbicara dilihat dari kelompok-kelompok tersebut adalah homogen pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ , melawan hipotesis tandingannya ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa varians nilai keterampilan berbicara dilihat dari kelompok-kelompok nilai tersebut tidak homogen pada taraf nyata yang sama.

Kriteria pengujian yang digunakan ialah bahwa  $H_0$  ditolak jika ternyata harga  $\chi^2_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan ( $\leq$ )  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Sebaliknya, jika harga  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  yang menyatakan bahwa varians skor homogen diterima.

**Pengujian homogenitas varians nilai keterampilan berbicara berdasarkan kelompok di sel A1B1, kelompok di sel A1B2, kelompok di sel A2B1, dan kelompok di sel A2B2 menghasilkan  $\chi^2_{hitung} = 23,11$ . Dari tabel distribusi *chi-kuadrat* dengan dk (derajat kebebasan) 3 dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 7,81$  yang jauh lebih kecil daripada  $\chi^2_{hitung}$  . Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengujian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa nilai keterampilan berbicara dilihat dari kelompok-kelompok skor di sel A1B1, A1B2, A2B1, dan A2B2 diterima. Kesimpulannya ialah bahwa varians nilai keterampilan berbicara berdasarkan kelompok-kelompok antarsel bersifat**

**homogen. Secara lengkap penghitungan untuk uji homogenitas varians ini dapat dilihat pada Lampiran 7 halaman 154-155.**

Berdasarkan kedua hasil pengujian persyaratan analisis di atas memberikan kesimpulan bahwa persyaratan analisis yang diperlukan untuk analisis varians dua jalan telah terpenuhi, sehingga layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut dalam melihat perbedaan pengaruh metode pembelajaran dan minat belajar terhadap keterampilan berbicara pada kelompok perlakuan.

### **C. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang diajukan ditolak, atau sebaliknya pada taraf kepercayaan tertentu hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang diajukan diterima. Sesuai dengan yang telah disebutkan pada Bab III, pengujian hipotesis penelitian diuji dengan teknik statistik Analisis Varians dua jalan. Teknik analisis statistik tersebut digunakan untuk melihat perbedaan pengaruh perlakuan secara keseluruhan. Maksud keseluruhan di sini adalah perbedaan pengaruh baik karena dikenakan oleh (1) perbedaan perlakuan metode pembelajaran yang berbeda (*outbond-konvensional*); (2) perbedaan minat belajar yang berlainan (minat belajar tinggi- rendah); maupun (3) perbedaan perlakuan karena interaksi antara keduanya (metode pembelajaran dan minat belajar).

Berikut ini dikemukakan hasil pengujian hipotesis penelitian sebagaimana yang telah disinggung di atas.

#### **1. Perbedaan Keterampilan Berbicara antara Siswa yang Diajar dengan**

##### **Metode outbond dan Siswa yang Diajar dengan Metode konvensional.**

Berdasarkan analisis variansi dua jalan sebagaimana terangkum pada Tabel Anava pada **Lampiran 10** halaman 161. diperoleh F-hitung dari sumber variasi **antar kolom (k)** sebesar 63,16. Sementara itu F-tabel dengan db pembilang 1 dan db penyebut 76 pada taraf  $\alpha = 0,05$  diketahui sebesar 3,97.

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yang tertulis pada **Lampiran 10** halaman 162. yang berbunyi : “Hipotesis pertama ( $H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$ ) ditolak, jika  $F_h > F_t$  pada taraf nyata 0,05 dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76”. Simpulannya adalah: terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* dan yang diajar dengan metode konvensional.

## **2. Perbedaan Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar**

### **Tinggi dan Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah**

Berdasarkan analisis variansi dua jalan sebagaimana terangkum pada Tabel Anava pada **Lampiran 10** halaman 161 diperoleh F-hitung dari sumber variasi **antar baris (B)** sebesar 95,85. Sementara itu F-tabel dengan db pembilang 1 dan db penyebut 76 pada taraf  $\alpha = 0,05$  diketahui sebesar 3,97.

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yang tertulis pada **Lampiran 10** halaman 162 berbunyi : “Hipotesis kedua ( $H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$ ) ditolak, jika  $F_h > F_t$  pada taraf nyata 0,05 dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76”. Simpulannya adalah: terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah.

## **3. Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Minat Belajar dalam**

### **Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa.**

Berdasarkan analisis variansi dua jalan sebagaimana terangkum pada Tabel Anava pada **Lampiran 10** halaman 161. diperoleh F-hitung dari sumber variasi **interaksi (AxB)** sebesar 20,72. Sementara itu F-tabel dengan db pembilang 1 dan db penyebut 76 pada taraf  $\alpha = 0,05$  diketahui sebesar 3,97.

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yang telah dituliskan pada **Lampiran 10** halaman 162 yang berbunyi : “Hipotesis ketiga ( $H_0 : AXB = 0$ ) ditolak, jika  $F_h > F_t$  pada taraf nyata 0,05 dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut

76”. Simpulannya adalah: terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Karena terdapat perbedaan yang signifikan antarkolom (metode *outbond*-metode konvensional) dan antarbaris (minat belajar tinggi – rendah), maka untuk mengetahui manakah di antara rerata keterampilan berbicara ( $\bar{X}_1, \bar{X}_2, \bar{X}_3$  dan  $\bar{X}_4$ ) yang lebih tinggi secara signifikan, perlu dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Tuckey. Oleh sebab itu, di sini akan dikemukakan secara rinci hasil dari uji lanjut Tuckey tersebut, sehingga dengan langkah ini dapat diketahui atau diperoleh secara signifikan keefektivan di antara metode pembelajaran yang dieksperimenkan ditinjau dari perbedaan minat belajar siswa. Apakah metode *outbond* lebih baik daripada metode konvensional untuk siswa yang memiliki minat belajar yang berbeda. Bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih cocok diajar dengan pendekatan yang mana? Apakah metode *outbond* ataukah konvensional? Demikian sebaliknya, bagi siswa yang minat belajarnya rendah lebih sesuai diajar dengan pendekatan yang mana? Komunikatifkah atau konvensionalkah?

**a. Perbedaan antara Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* dan Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional (A1 : A2)**

Hasil pengujian hipotesis pertama untuk uji Tuckey, diperoleh nilai  $Q_h = 11,57$  dan nilai  $Q_t = 2,73$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 40$  dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 10** halaman 161).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai  $Q_h > Q_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 40$ . Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* dan keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode konvensional. Artinya, keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* lebih baik hasilnya daripada keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode konvensional.

Skor rata-rata keterampilan berbicara yang dihasilkan oleh metode *outbond* lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional, yaitu  $73,48 > 62,48$ . Dengan begitu, dalam pembelajaran berbicara, metode *outbond* lebih baik daripada metode konvensional.

**b. Perbedaan Keterampilan Berbicara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi dengan Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (B1 : B2)**

Hasil pengujian hipotesis kedua untuk uji Tuckey, diperoleh nilai  $Q_h = 14,26$  dan nilai  $Q_t = 2,73$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 40$  dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 10** halaman 161).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai  $Q_h > Q_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 40$ . Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Artinya, keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih baik hasilnya daripada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Skor rata-rata keterampilan berbicara yang dihasilkan oleh siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah, yaitu  $74,75 > 61,20$ . Dengan begitu, minat belajar tinggi yang

dimiliki oleh siswa lebih tinggi keterampilan berbicara yang dicapainya daripada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

**c. Perbedaan Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi dengan Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A1B1 : A1B2)**

Hasil pengujian hipotesis ketiga untuk uji Tuckey, diperoleh nilai  $Q_h = 10,39$  dan nilai  $Q_t = 4,08$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 20$  dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 10** halaman 161).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai  $Q_h > Q_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 20$ . Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Artinya, keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih baik hasilnya daripada siswa yang memiliki minat belajar rendah apabila mereka diajar dengan metode *outbond*. Oleh karena itu, dengan melihat minat belajar siswa, metode *outbond* lebih cocok digunakan pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

Skor rata-rata keterampilan berbicara yang dihasilkan oleh siswa yang memiliki minat belajar tinggi, apabila diajar dengan metode *outbond*, hasilnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah, yaitu  $83,40 > 63,55$ . Dengan begitu, metode *outbond* lebih sesuai diterapkan pada mereka yang memiliki minat belajar tinggi daripada siswa yang rendah minat belajarnya.

**d. Perbedaan Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* dan Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A1B1 : A2B1)**

Hasil pengujian hipotesis keempat untuk uji Tuckey, diperoleh nilai  $Q_h = 9,05$  dan nilai  $Q_t = 4,08$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 20$  dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 10** halaman 161).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai  $Q_h > Q_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 20$ . Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Artinya, bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih efektif (cocok) diajar dengan metode *outbond* daripada diajar dengan metode konvensional.

Skor rata-rata keterampilan berbicara yang dihasilkan oleh siswa yang diajar dengan metode *outbond* dan memiliki minat belajar tinggi, lebih tinggi hasilnya bila dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional untuk mereka yang memiliki minat belajar tinggi, yaitu  $83,40 > 61,10$ . Dengan begitu, metode *outbond* lebih sesuai diterapkan pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi daripada metode konvensional.

**e. Perbedaan Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi dengan Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A1B1 : A2B2)**

Hasil pengujian hipotesis kelima untuk uji Tuckey, diperoleh nilai  $Q_h = 12,85$  dan nilai  $Q_t = 4,08$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 20$  dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 10** halaman 161).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai  $Q_h > Q_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 20$ . Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah. Artinya, metode *outbond* cocok digunakan pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, dan

metode konvensional cocok digunakan pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Skor rata-rata keterampilan berbicara yang dihasilkan oleh siswa yang diajar dengan metode *outbond* bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi, lebih tinggi hasilnya bila dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, yaitu  $83,40 > 58,85$ . Dengan begitu, metode *outbond* lebih sesuai digunakan pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, dan metode konvensional lebih cocok digunakan untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah.

**f. Perbedaan Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah dengan Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A1B2 : A2B1)**

Hasil pengujian hipotesis keenam untuk uji Tuckey, diperoleh nilai  $Q_h = -1,33$  dan nilai  $Q_t = 4,08$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 20$  dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 10** halaman 161).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai  $Q_h < Q_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 20$ . Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Artinya, penggunaan metode *outbond* maupun metode konvensional sama sekali tidak berpengaruh pada keterampilan berbicara siswa baik yang memiliki minat belajar tinggi maupun minat belajar rendah.

Skor rata-rata keterampilan berbicara yang dihasilkan oleh siswa yang diajar dengan metode *outbond* dan memiliki minat belajar rendah, lebih rendah hasilnya bila dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, yaitu  $63,55 < 66,10$ . Dengan begitu,



metode *outbond* maupun metode konvensional sama sekali tidak memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara, baik pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi maupun rendah.

**g. Perbedaan Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode *Outbond* dan Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional pada Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A1B2 : A2B2)**

Hasil pengujian hipotesis ketujuh untuk uji Tuckey, diperoleh nilai  $Q_h = 2,46$  dan nilai  $Q_t = 4,08$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 20$  dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 10** halaman 161).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai  $Q_h < Q_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 20$ . Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* maupun siswa yang diajar dengan metode konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar rendah. Artinya, bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah, kedua pendekatan tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara siswa.

Skor rata-rata keterampilan berbicara yang dihasilkan oleh siswa yang diajar dengan metode *outbond* maupun yang diajar dengan metode konvensional pada siswa memiliki minat belajar rendah, yaitu  $63,55 < 58,85$ . Dengan begitu, metode *outbond* maupun metode konvensional sama sekali tidak memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara bagi siswa yang mempunyai minat belajar rendah.

**h. Perbedaan Keterampilan Berbicara Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi dengan Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A2B1 : A2B2)**

Hasil pengujian hipotesis kedelapan untuk uji Tuckey, diperoleh nilai  $Q_h = 3,79$  dan nilai  $Q_t = 4,08$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 20$  dan derajat bebas  $= 4$ . (lihat **Lampiran 10** halaman 161).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai  $Q_h < Q_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 20$ . Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode konvensional, baik bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi maupun rendah. Artinya, bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi maupun rendah, penggunaan metode konvensional tidak mempengaruhi keterampilan berbicara mereka.

Skor rata-rata keterampilan berbicara yang dihasilkan oleh siswa yang diajar dengan metode *outbond* untuk siswa dengan minat belajar tinggi dan skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode konvensional pada siswa memiliki minat belajar rendah, yaitu  $66,10 < 58,85$ . Dengan begitu, metode konvensional sama sekali tidak memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara, baik bagi siswa yang mempunyai minat belajar tinggi maupun minat belajar rendah.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Melalui analisis deskriptif diperoleh skor rata-rata keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* berbeda dengan skor yang dihasilkan oleh siswa yang diajar dengan metode konvensional yaitu masing-masing 73,48 dan 62,48. Kenyataan ini didukung oleh hasil analisis inferensial yang menyatakan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode *outbond* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode konvensional. Dilihat dari besarnya rata-rata skor yang dihasilkan oleh kedua metode pembelajaran itu, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbicara dengan metode *outbond* menghasilkan skor keterampilan

berbicara yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran berbicara dengan metode konvensional. Dengan demikian, secara keseluruhan metode *outbond* jauh lebih efektif dari pada metode konvensional dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, khususnya yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Besarnya simpangan baku (*standar deviasi*) yang dihasilkan oleh metode *outbond* dan konvensional masing-masing adalah 11,65 dan 7,31. Dari besarnya standar deviasi yang dihasilkan tersebut tampak bahwa metode *outbond* menghasilkan standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan metode konvensional. Ini dapat diartikan, bahwa skor keterampilan berbicara yang dihasilkan oleh metode *outbond* mempunyai variasi nilai yang lebih besar daripada variasi nilai yang dihasilkan oleh metode konvensional. Untuk itu dikatakan bahwa skor yang dihasilkan oleh metode *outbond* lebih stabil atau berkecenderungan ajeg, bila dibandingkan dengan skor keterampilan berbicara yang dihasilkan oleh metode konvensional.

Dilihat dari rata-rata skor keterampilan berbicara antara kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah secara keseluruhan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar, yaitu masing-masing 74,75 dan 61,20. Hal ini diverifikasi oleh hasil analisis varians yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor keterampilan berbicara siswa pada kelompok yang memiliki minat belajar tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah. Berdasarkan data dan hasil pengujian tersebut, memberikan bukti bahwa antara siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dan yang mempunyai minat belajar rendah memiliki

keterampilan berbicara yang berbeda, dan dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Kondisi tersebut memberikan bukti empirik bahwa pengelompokan siswa berdasarkan minat belajar tinggi dan minat belajar rendah cukup efektif dalam melihat pengaruh metode pembelajaran *outbond* maupun pengaruh metode konvensional terhadap keterampilan berbicara siswa dalam penelitian ini.

Pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi, melalui pendekatan statistik deskriptif memberikan perbedaan rata-rata skor keterampilan berbicara antara kelompok siswa yang diajar dengan metode *outbond* dengan kelompok siswa yang diajar dengan metode konvensional. Besarnya rata-rata skor itu ialah 83,40 dan 66,10. Terlihat kedua rata-rata skor ini memberikan selisih yang cukup besar, sehingga secara deskriptif dapat dikatakan keduanya berbeda. Dari hasil pengujian hipotesis memperkuat daya perbedaan itu, yakni dihasilkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Dengan fakta tersebut maka dapat dikatakan bahwa metode *outbond* lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional dalam mempengaruhi kemampuan berbicara, khususnya bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

Hal tersebut sama dengan yang ditunjukkan pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah, di mana skor keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* lebih tinggi daripada metode konvensional, yaitu masing-masing 63,55 dan 58,85. Namun, perbedaan kedua rata-rata skor ini setelah diuji lanjut dengan uji Tuckey ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil tersebut merepresentasikan bahwa metode *outbond* maupun metode konvensional bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah sama sekali tidak ada pengaruhnya. Dengan kata lain, penggunaan kedua metode tersebut (*outbond*-konvensional) untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah sama sekali tidak mempengaruhi hasil keterampilan berbicara mereka secara signifikan.

Hasil analisis data untuk pengujian hipotesis ketiga tentang interaksi juga menyimpulkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dengan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis tersebut di mana diputuskan menolak hipotesis  $H_0$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari interaksi antara metode pembelajaran dengan minat belajar terhadap keterampilan berbicara siswa. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa pengelompokkan siswa berdasarkan minat belajar tinggi dan minat belajar rendah memberikan efek ataupun pengaruh yang berarti terhadap efektifitas metode *outbond* maupun metode konvensional dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa dalam penelitian ini.

Dari seluruh hasil analisis yang telah diuraikan baik dengan analisis deskriptif maupun dengan analisis inferensial, sangat beralasan untuk mengatakan bahwa penggunaan metode *outbond* lebih efektif dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Dalam penerapan metode *outbond* ini perlu diperhatikan karakteristik siswa berdasarkan minat belajar mereka, karena metode ini memberikan hasil yang lebih efektif pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya

perbedaan yang sangat signifikan antara keterampilan berbicara yang dihasilkan oleh kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan yang memiliki minat belajar rendah.

Dilihat dari besarnya skor keterampilan berbicara, kelompok siswa dengan minat belajar tinggi secara relatif lebih tinggi daripada kelompok siswa dengan minat belajar rendah dari masing-masing metode pembelajaran, dan secara statistik perbedaan itu sangat signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara siswa yang mempunyai minat belajar tinggi adalah lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan berbicara siswa yang mempunyai minat belajar rendah. Secara rasional kondisi objektif ini dapat diterima, dengan alasan bahwa mereka yang mempunyai minat belajar tinggi mempunyai semangat/dorongan yang lebih kuat daripada mereka yang memiliki minat belajar rendah. Siswa dengan minat belajar tinggi memiliki kesungguhan dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan serta pengalamannya secara lisan.

Keefektifan metode *outbond* memberikan indikasi bahwa proses dan metodologi yang berlangsung dalam pembelajaran berbicara mampu mengembangkan proses berpikir secara lebih aktif dari subjek belajar. Hal ini didasarkan pada prinsip metode *outbond* yang memberikan kesempatan yang luas kepada subjek belajar dalam melatih keahlian berkomunikasi sesama baik secara lisan maupun tulis dalam kehidupan nyata sebagaimana terjadi di lingkungan dekat siswa.

Keterampilan berbicara berarti kesanggupan siswa dalam mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain secara lisan dengan

bahasa yang baik dan benar. Dalam kaitannya dengan pembelajaran berbicara diperlukan suatu bentuk metode yang lebih menekankan pada aspek komunikasi langsung yang benar-benar melibatkan subjek belajar untuk menggunakan bahasa yang dipelajari secara nyata dalam kehidupan. Bentuk metode yang dapat mengakomodasi kepentingan itu adalah metode *outbond*.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa temuan dalam penelitian ini memperkuat teori bahwa model pembelajaran berbicara dengan metode *outbond* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran berbicara dengan metode konvensional.

## **E. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa di samping hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan sebagai referensi bagi pembaca dan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini. Keterbatasan yang dimaksud antara lain:

*Pertama*, hasil maupun simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini hanya berlaku pada siswa kelas VIII MTsN Kebumen 2 yang dijadikan sebagai subjek penelitian, sehingga relatif tidak dapat simpulan penelitian ini digeneralisasikan untuk subjek yang memiliki karakteristik berbeda.

*Kedua*, variabel-variabel lain yang dapat mengganggu kemurnian hasil penelitian eksperimen ini, tidak dapat dikontrol secara ketat sehingga dapat terjadi simpulan penelitian bukan dikarenakan variabel yang telah ditetapkan,

apalagi dalam ilmu sosial seperti bahasa. Namun, karena subjek penelitian adalah siswa yang tidak dapat dibatasi perilakunya, maka kekhawatiran adanya kontaminasi antarsubjek ataupun variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi hasil penelitian ini menjadi berkurang.

*Ketiga*, pengelompokkan tidak didasarkan oleh keseragaman terhadap kemampuan awal subjek penelitian, tetapi hanya sekedar dikelompokkan berdasarkan hasil engket minat belajar pada saat penelitian. Sebaiknya setiap subjek memiliki kemampuan awal sama sehingga perubahan yang terjadi benar-benar akibat perlakuan yang dicobakan dan bukan karena faktor kemampuan mereka yang memang berbeda. Dengan demikian hasil penelitian ini masih harus dicermati sebab kemungkinan adanya bias yang disebabkan oleh faktor seleksi kelompok.



## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka dapat ditarik simpulan bahwa pada siswa kelas VIII MTsN Kebumen :

1. Ada perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *outbound* dan yang diajar dengan menggunakan metode konvensional. Keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *outbound* hasilnya lebih baik daripada yang diajar dengan menggunakan metode konvensional.
2. Ada perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat tinggi dan siswa yang memiliki minat rendah. Keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat tinggi hasilnya lebih baik daripada yang memiliki minat rendah.
3. Ada interaksi antara metode pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Setelah diadakan analisis pascanava, diperoleh hasil bahwa *metode outbound* lebih baik hasilnya jika dibandingkan dengan metode konvensional, jika siswa memiliki minat belajar tinggi maupun pada siswa yang memiliki minat belajar rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara metode belajar dan minat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pencapaian keterampilan berbicara sangat dipengaruhi oleh metode yang diterapkan guru dan minat belajar siswa.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian ini, penulis dapat menyampaikan implikasi yang berguna secara teoritis maupun praktis dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara. Keefektifan metode belajar menunjukkan bahwa metode *outbound* yang diterapkan dalam proses pembelajaran mampu merangsang siswa untuk menumbuhkan minat belajar siswa guna meningkatkan keterampilan berbicara yang menjadi fokus materi pembelajaran dalam penelitian ini. Dalam hal ini prosedur metode *outbound* lebih tepat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Dengan metode *outbound*, kelancaran, ekspresi, intonasi, struktur kalimat, dan diksi yang digunakan siswa pada waktu berbicara menjadi lebih tertolong untuk dibina. Dalam metode ini, siswa diberikan kepercayaan untuk menuangkan ide, dan kalimatnya sendiri ketika berupaya memperkenalkan diri dengan teman lainnya. Dengan latar belakang ini, memungkinkan berlangsungnya kegiatan berkomunikasi lisan dengan baik dan menyenangkan. Selain itu, memungkinkan pula terjadinya suatu interaksi antara apa yang telah diketahui siswa dengan apa yang ingin diungkapkan berdasarkan pengalaman berkomunikasi yang pernah dimiliki.

Hasil temuan dalam penelitian ini, mengindikasikan bahwa dengan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk aktif baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya, merupakan salah satu upaya mengembangkan keterampilan berbicara sehingga dapat menghasilkan suatu proses pembelajaran yang lebih efektif dilihat dari pencapaian hasil yang diharapkan. Oleh karena itulah, penerapan metode *outbound* dalam proses pembelajaran berbicara

merupakan suatu alternatif yang patut dipertimbangkan dalam proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswanya untuk belajar sendiri dirasakan lebih menarik dan lebih mudah dipahami karena berorientasi pada pemahaman siswa pada suatu pokok bahasan. Implikasinya, bahwa dalam proses pembelajaran di dalam kelas perlu dirancang suatu metode pembelajaran yang sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif belajar dan tidak mengutamakan pada hasil belajar saja, tetapi lebih pada proses dalam belajar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memberikan tanggung jawab kepada subjek belajar terhadap apa yang sedang dipelajari dapat mendorong mereka untuk berbuat lebih optimal. Dengan cara ini keterampilan berbicara memberikan peningkatan yang cukup berarti dibandingkan metode konvensional yang penekanannya lebih banyak membuat siswa menjadi pasif dan depresif.

Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran *outbound* dapat diterapkan pada subjek belajar yang memiliki minat belajar tinggi dan yang memiliki minat belajar rendah. Artinya, tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada subjek belajar dengan minat belajar tinggi, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada subjek yang memiliki minat belajar rendah. Hal ini memberikan implikasi bahwa dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode *outbound* tidak perlu dilakukan pemisahan antara subjek dengan minat belajar tinggi dan subjek dengan minat belajar rendah.

Metode *outbond* efektif digunakan pada kedua kelompok tersebut dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Hasil temuan memberikan implikasi bahwa dengan metode *outbound* menuntun siswa agar lebih mampu menangani dan mengarahkan belajar secara mandiri, menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah, menimbulkan kepuasan dan kegairahan dalam belajar. Hal ini didasarkan pada proses kegiatan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, pemberian masalah, pembahasan masalah, dan penutup. Proses ini memberikan implikasi bahwa dalam pembelajaran perlu metode yang melibatkan subjek belajar secara aktif sehingga mereka memahami keterampilan berbicara yang dimiliki dan belajar bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Kekuatan metode *outbound* terletak pada pemberian kebebasan yang diberikan guru kepada siswa untuk belajar dan memahami pokok bahasan, sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan berbicaranya. Dengan demikian, proses belajar mengajar keterampilan berbicara berpusat kepada siswa sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan kepada siswa.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, diketahui pula bahwa metode *outbound* lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang mempunyai minat belajar tinggi. Sementara itu, siswa yang mempunyai minat belajar rendah penggunaan metode *outbound* tidak berbeda secara substansial dengan metode konvensional dalam proses belajar keterampilan berbicara.

Proses belajar mengajar yang menerapkan metode *outbound* diarahkan untuk mengembangkan kemampuan diri seoptimal mungkin. Siswa diharapkan mampu berbicara dengan baik sesuai dengan tema yang telah diberikan oleh guru.

Metode *outbound*, dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Siswa diberi kebebasan untuk belajar dan mengembangkan ide-idenya. Urutan pengujian demikian ini tepat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan keberanian siswa untuk mencoba dan menerapkan idenya. Aktifitas siswa dapat dipacu dan ditumbuhkembangkan, siswa dilatih untuk menyusun tuturan lisan dalam kegiatan berbicara sesuai dengan kemampuannya sendiri. Aktivitas tersebut di atas bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini keefektifan penggunaan metode pembelajaran juga berkaitan dengan minat belajar siswa, yaitu minat belajar tinggi dan minat belajar rendah. Efektivitas peningkatan keterampilan berbicara sangat dipengaruhi oleh karakteristik tiap siswa, karakteristik metode pembelajaran yang digunakan dan minat belajar, sangat erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Karakteristik siswa yang mempunyai minat belajar rendah ditandai dengan kurangnya kemampuan awal, kurangnya kemampuan memahami stimulus belajar, dan kurang adanya kebiasaan belajar sendiri oleh siswa.

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa dengan memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepada siswa untuk mengerjakan tugas dapat meningkatkan keterampilan dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran

*outbound* merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk diterapkan dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar keterampilan berbicara di sekolah.

Sebagai proses pembelajaran, metode *outbound* ini layak untuk ditingkatkan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Kelayakan ini dirasakan pada: 1) siswa terlibat aktif dalam pembelajaran; 2) *outbound* yang mengaitkan kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari perilaku dibangun atas kesadaran diri; dan 3) bahasa yang diajarkan dengan metode *outbound* lebih komunikatif sehingga siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis yang pada akhirnya pengetahuan selalu berkembang.

Kendala yang mungkin timbul dalam penerapan metode *outbound* dalam proses belajar berbicara dapat ditimbulkan dari segi kemampuan guru mengajar. Hal ini disebabkan karena kurangnya kreativitas guru dalam mengajar, pengaturan kegiatan harus sudah dibuat skenario langkah pembelajaran secara rinci, dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempersiapkan bahan pelajaran.

Menyadari kelayakan dan kendala, metode pembelajaran *outbound* merupakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Upaya ini dapat dilakukan oleh guru untuk menekankan pada pentingnya meningkatkan aktivitas belajar siswa, khususnya dalam berbicara dan upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa . Apapun metode pembelajaran yang digunakan, jika siswa yang belajar tidak aktif maka metode pembelajaran ini kurang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini memberikan implikasi bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa, maka metode pembelajaran

*outbound* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di dalam kelas, khususnya di sekolah-sekolah menengah. Dalam praktiknya perlu diperhatikan prosedur kerjanya secara sistematis, mengutamakan proses pemecahan masalah, memberikan kebebasan subjek belajar dan mengambil keputusan secara mandiri, dan melatih melahirkan ide-ide dan bekerja secara mandiri, sehingga pada titik tertentu unsur kreatif yang dimiliki dapat dikembangkan dan dihidupkan pada setiap proses belajar berlangsung.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan simpulan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu disarankan sebagai berikut.

#### **1. Saran bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia**

- a. Guru perlu meningkatkan lagi minat belajar siswa dalam berbicara. Peningkatan mengenai hal tersebut dirasakan amat penting, karena siswa yang diteliti tersebut adalah sebagai kaum terpelajar/terdidik yang tentunya harus memiliki kepekaan batin, rasa, dan kepedulian sosial, yang tentunya semua itu bisa digunakan sebagai ide dalam melakukan kegiatan berbicara.
- b. Guru perlu meningkatkan penggunaan metode *outbound* sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Saran ini ini berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa metode *outbound* ternyata lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara serta dalam penelitian ternyata berinteraksi dengan minat belajar siswa.

- c. Guru perlu memilih cara-cara mengajar yang sesuai dan dapat diterima oleh semua siswa. Hal ini penting sebab yang dihadapi mempunyai kemampuan yang beragam, khususnya yang berkaitan dengan bidang berbicara. Dengan demikian, dalam diri siswa akan timbul semangat dan gairah untuk mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dengan baik, dan pada gilirannya kegemaran pada bidang berbicara makin meningkat.
- d. Guru juga perlu memperhatikan aspek minat belajar siswa, karena aspek tersebut terbukti memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan berbicara. Dengan kata lain, dalam kegiatan berbicara tidak hanya dengan menggunakan metode pembelajaran saja, tetapi juga pada upaya peningkatan minat belajar siswa.

## **2. Saran bagi para peneliti**

- a. Peneliti lain perlu untuk melaksanakan pengembangan penelitian lebih lanjut. Hal ini disebabkan penelitian ini hanya mengungkap dua aspek yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Namun sebenarnya masih banyak aspek lain yang belum terungkap dalam penelitian ini yang diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan keterampilan berbicara. Untuk itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bandingan dari segi teknis maupun temuannya bagi penelitian selanjutnya.
- b. Untuk dapat memperoleh data empirik dan pengetahuan yang lebih luas tentang efektivitas metode *outbond* dalam berbicara, disarankan pada peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan agar dapat menggeneralisasikan hasil penelitian pada populasi sasaran yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi.2008. *Be Genius Teacher*. Surabaya: Elba
- Ahmadi dan Supriono. 2004 *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andrianus dan Yuniarti.2007. *Divinisi dan Manfaat Outbound*  
[http://widhoy.multiply.com/journal/unit/115divinisi\\_danmanfaatoutbound/](http://widhoy.multiply.com/journal/unit/115divinisi_danmanfaatoutbound/)  
diunduh pada Maret 2009 , pukul15:33:23 GMT.
- Arief Furchan. 1984. *Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Astuti Wijayanti . 2009. *Pembelajaran Inovatif Pemanfaatan Outbound Sains Sebagai Sarana Mewujudkan Meaningful Learning*  
<http://pendidikansains.blogspot.com/2009/03/pembelajaran-inovatif-emanfaatan.htm> diduh 16 Juni 2009 pukul 10.35
- Akhter Jahan (2008) *Teaching Speaking Skills at Tertiary Level in Bangladesh: An Empirical Investigation*. Daffodil International University Journal of Business and Economics, Vol. 3, No. 1, January 2008.  
<http://www.daffodilvarsity.edu.bd/library/opac/b&e/v3n1j8/10=Akhter%20Jahan.pdf>
- Ben Knight. (1992). *Assessing speaking skiles: a worksop for teacher developmen*. ELTJournal199246(3):294-302;doi:10.1093/elt/46.3.249 by Oxford University Press <http://eltj.oxfordjournals.org/cgi/reprint/46/3/294> diunduh 30 Januari 2009 pukul 16.15.
- Bobbi Deporter dan Mieke Hernaci. 2002. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Brian. 2009. *Ciri-ciri Kalimat Efektif*  
<http://komunitasmahasiswainfo/2009/02/ciriciri-kalimat-efektif/> . diunduh hari Minggu, 28 Juni jam 10.40.
- Burton, William H. 1962. *The guidance of learning activity*. New York : Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Carpio R.C dan Ancletam E. 2005. *Private and Publik Speaking*. Penerjemah A.A Rahman. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Crow and Crow. (1973). *An Out Line of General Psychology*. New York: Lithfe field Adam and CO.
- Cungir.*Outbound Sebagai Metode Pendidikan Alternative di Samping Metode*

- Pendidikan Tradisional* <http://hpargawana.multiply.com/journal/item/10>  
diunduh 24 Juli 2009 pukul 10.40
- Deddy Mulyana. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda
- Diane Larsen-Freeman. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Didit Darmawan. 2006. *Komunikasi dan Presentasi*. Surabaya: Mahardika
- Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan. 1988. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Djaali Puji Mulyono dan Ramli. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Ikip Negeri Jakarta.
- Djamaluddin Ancok. 2007. *Outbound Management Training*. Yogyakarta : UII Press.
- Evita E Singgih. 2006. *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Panduan.
- Fatah Firdaus. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. <http://www.teknologi-pembelajaran.co.cc/2009/09/pendekatan-pembelajaran.html> diunduh, 30 Januari 2009, pukul 16.00
- Henry Guntur Tarigan. 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hurlock E. B. 2005. *Child Development*. Penerjemah dr. Med Meitasari dan M. Zarkasih. Jakarta : Erlangga.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Joko Nurkamto. 1999. *Kemampuan Berbicara Keterkaitannya Dengan Kemampuan Linguistik Dan Kemampuan Pragma Linguistik*. Surakarta: Jurnal Pendidikan PAEDAGOGIA Jilid 2 No. 2 Agustus 1999- Januari 200
- Lengkong P dan Bintang D.N.R. 2008. *Koleksi Games Seru*. Yogyakarta : Indonesia.
- Leo F. Parvis. (2001) *The Importance of Communication and Public-Speaking Skills*. Journal of Environmental Health, vol. 63, 2001. <http://www.questia.com/> diunduh 30 Januari jam: 16.30
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta Cerdas.

- Maidar G. Arsjad. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Martuti. 2008. *Paud*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Moeslichatoen, R. (1999). Metode pengajaran di taman kanak-kanak. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukamadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nunan, David. 1989. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press
- Paulo Freire. 2002. *Politik Pendidikan dan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kerjasama Pustaka Pelajar dengan.
- Phil Yaffe. (2009). *ACM Ubiquity How to Raprdly Improve Speaking Skills*. Jurnal Ubiquity volume 10. Issue u (march 17-23, 2009). [www.acm.org/./v10i4\\_yaffe.html](http://www.acm.org/./v10i4_yaffe.html)
- Purnama Ningsih Esti H. dkk. 1994. *Efektifitas Pelatihan Komunikatif Efektif pada Kelompok Remaja*. Laporan Penelitian.
- Rachmadi, F. 1994. *Public Relation dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Reilly, Robert R, Lewis, Ernis L. 1983. *Edukational Psycology Aplycations For Classroom learning and Intructions*. New York: Mac Milan Publicing Compani, Inc.
- Ristang Sutawijaya. 2008. *Super Kreatif Games For Outbound Training*. Yogyakarta: Cermelang Pulising.
- Ruben, Brent D, Stewart, Lea P, 2005, *Communication and Human Behaviour*, USA: Alyn and Bacon
- Rustanto. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Rustica. 2005. *Private and public speaking*. Jakarta: Yayasan Obor
- Salman. (2006). *Manfaat Outbound*. <http://www.parabosoutbound.com> diunduh 14 Agustus 2009, pukul: 15.00

- Samsudin. (2008) *Teknik Wawancara*.  
<http://syamsulbahrisamin.blogspot.com/2008/05/teknik-wawancara.html>  
 diunduh 14 Agustus 2009, pukul: 15.15
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Model Assesment dalam Pembelajaran*. Surakarta; PLPG.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugar Steve. 2003. *Games That Teach*. San Francisco: Preiffer.
- Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa*. Jayapura: FKIP UNCEN Depdikbud.
- Sumartabos. 2003. *Pembelajaran Konvensional*  
<http://enwordpress.com/tagpembelajaran-konvensional/> diunduh 20 Mei 2009,  
 pukul: 15.00
- Sunarto. 2009. *Pembelajaran konvensional Banyak Dikritik, tapi Paling Disukai*.  
<http://en.wordpress.com/lagpembelajaran-konvensional/> diunduh 21 Mei  
 2009, pukul: 17.00
- Syaiul Anwar. 2005. *Reliabilitas dan validas*. Jakarta: Pustaka Remaja.
- Tedjasaputra, Mayke S. (2001). *Bermain mainan dan permainan untuk pendidikan Usia dini*. Jakarta: Grasindo.
- Trudy Wallace, Winifred E. Starihaq and Herbert J. Walberg () *Teaching speaking, Listening and writing*. International Academi of Education International Bureau of Education.  
[http://www.ibe.unesco.org/publications/EducationalPracticesSeriesPdf/PRATICES\\_14.pdf](http://www.ibe.unesco.org/publications/EducationalPracticesSeriesPdf/PRATICES_14.pdf) di unduh 29 januari 2009. pukul: 16.00.
- Vivi Permata. (2008). *Apa itu minat*.  
<http://vivipermata.blog.friendster.com/2008/08/yang-tersisa-dari-skripsi/>  
 diunduh 4 Agustus 2009 jam 21.50